

LAPORAN PENELITIAN DOSEN



EFEKTIVITAS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS SMAN 14 PEKANBARU

TIM PENGUSUL:

KETUA	: Dr. Musnar Indar Daulay, M.Pd	NIDN : 1014058101
ANGGOTA	: Dr. Nurmalina, M.Pd	NIDN : 1005038504
	: Yolanda Pahrul, M.Pd	NIDN : 1002019401
	: Anti Aini Asmara	NIM : 1786207013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru

Kode/Nama Rumpun Ilmu : 743/Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia

Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd

b. NIDN/NIP : 1014058101/096 542 108

c. Jabatan Fungsional : Lektor/III.D

d. Program Studi : PG-PAUD

e. No Hp : 082389291745

f. email : musnarindradaulay@gmail.com

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama lengkap : Dr. Nurmalina, M.Pd

b. NIDN/NIP : 1005038504/096 542 104

c. Program Studi : PG-PAUD

Anggota Peneliti (2) :

a. Nama lengkap : Yolanda Pahrul

b. NIDN/NIP : 1002019401

c. Program Studi : PG-PAUD

Anggota Peneliti (3) :

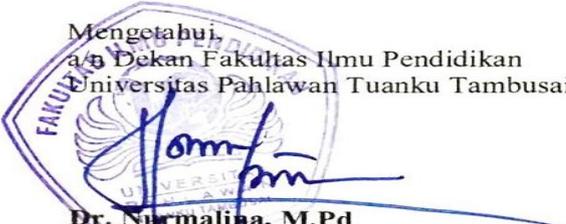
a. Nama lengkap : Anti Aini Asmara

b. NIDN/NIP/NIM : 1786207013

c. Program Studi : PG-PAUD

Biaya Penelitian : Rp. 6.000.000; (Enam Juta rupiah)

Mengetahui,
a/b Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Dr. Nurmalina, M.Pd
NIP-TT 096.542.104

Bangkinang, 24 Juli 2021
Ketua Peneliti



Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
NIP-TT 096.542.108

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Ns. Apriza, M.Keb)
NIP/NIK 096 542 024

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PAHLAWAN

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi
1.	Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd	Dosen	Teknologi Pendidikan	PG-PAUD
2.	Dr. Nurmalina, M.Pd	Dosen	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	PG-PAUD
3.	Yolanda Pahrul	Dosen	Pendidikan Dasar	PG-PAUD
4.	Anti Aini Asmara	Mahasiswa	-	PG-PAUD

3. Objek Penelitian penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): **Model pembelajaran**

4. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Februari tahun 2021

Berakhir : bulan Juli tahun 2021

5. Lokasi Penelitian (lab/lapangan) **SMA Negeri 14 Pekanbaru**

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, sebagai pemberi izin penelitian

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan

Pendekatan Kontekstual-saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru pada materi dinamika penduduk

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi): **Jurnal Nasional Terakreditasi dan tahun publikasi 2021**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Efektivitas.....	9
2. Hakikat Belajar.....	12
3. Hasil belajar.....	16
4. Pendekatan Konvensional	23
5. Pendekatan CTL.....	26
6. Pendekatan Saintifik.....	34
7. Pendekatan Kontekstual-Saintifik	36
8. Karakteristik Geografi SMA	38
B. Penelitian Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Desain Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Variabel dan Defenisi Operasional Variabel.....	47
D. Populasi dan Sampel Penelitian	48
E. Tehnik Pengumpulan Data	49
F. Instrumen dan Ujicoba Instrumen Penelitian.....	49
G. Tehnik Analisa Data.....	52
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	53
A. Biaya Penelitian	53
B. Jadwal Penelitian.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
B. Hasil Penelitian	56
C. Hasil Analisis Data	66
BAB VI PEMBAHASAN	69
BAB VII PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
2.1 Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran CTL	29
2.2 Komponen Pembelajaran dalam Pendekatan CTL.....	32
2.3 Penelitian Yang Relevan	43
3.1 Design <i>Pretest-Post Test Control Group</i>	46
3.2 Kisi-Kisi Soal	50
3.3 Interval Nilai Hasil Observasi.....	50
3.4 Hasil Validitas.....	51
3.5 Interpretasi Nilai r	51
4.1 Biaya Penelitian.....	53
4.2 Jadwal pelaksanaan.....	53
5.1 Kelompok Belajar Kelas Eksperimen Kelas X-1	58
5.2 Hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan I.....	59
5.3 Hasil pengamatan aktivitas siswa pertemuan I.....	59
5.4 Hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan 2.....	60
5.5 Hasil pengamatan aktivitas siswa pertemuan 2.....	60
5.6 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal (Prates) Kelas eksperimen...	62
5.7 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal (Prates) Kelas Kontrol.....	62
5.8 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir Kelas Eksperimen.....	63
5.9 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir Kelas Kontrol.....	64
5.10 Distribusi Frekuensi Data <i>Gain Score</i> Kelas Kontrol.....	64
5.11 Distribusi Frekuensi Data <i>Gain Score</i> Kelas Eksperimen.....	65
5.12 Uji Normalitas.....	66

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Efektivitas pendekatan Kontekstual-saintifik guna meningkatkan hasil belajar geografi pada materi litosfer kelas X SMAN 14 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain Penelitian yang digunakan adalah *Pretest-posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru yang terdiri dari dua kelas dengan jumlah 64 siswa yaitu 32 siswa pada kelompok kontrol dengan pendekatan konvensional dan 32 siswa pada kelompok eksperimen dengan pendekatan Kontekstual-Saintifik. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah test (*pre-test* dan *post-test*) dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan teknik *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan *independen sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari hasil belajar geografi siswa yang belajar menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik dengan siswa yang hanya belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 22,87 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 13,72. Kenaikan rerata kelas eksperimen yang lebih tinggi membuktikan bahwa hasil belajar geografi pada materi Dinamika Penduduk menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik lebih baik peningkatannya dibanding menggunakan metode ceramah. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendekatan Kontekstual-saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam suatu Negara telah menjadi prioritas yang perlu terealisasi dengan baik, Tujuan pendidikan dalam kehidupan bernegara hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertera pada pembukaan undang-undang dasar 1945. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut disusun standar pendidikan nasional, terdiri atas: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan menentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih tegas lagi dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses disebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran dengan strategi yang benar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Sedangkan Strategi penilaian disiapkan untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan pendekatan, teknik dan instrumen penilaian hasil belajar dengan pendekatan autentik. Penilaian memungkinkan para pendidik mampu menerapkan program remedial bagi peserta didik yang tergolong pebelajar lambat dan program pengayaan bagi peserta didik yang termasuk kategori pebelajar cepat.

Pemerintah juga telah menetapkan pelaksanaan kurikulum 2013 secara terbatas pada 1.270 SMA di 33 provinsi dan di 295 kabupaten/kota mulai tahun pelajaran 2013/2014 untuk kelas X. Untuk mendukung implementasi pelaksanaan kurikulum tersebut pemerintah telah melatih instruktur nasional (*master teacher*), guru inti dan guru sasaran serta menyediakan silabus, buku guru dan buku siswa untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Sedangkan untuk mata pelajaran lainnya diharapkan dapat memanfaatkan buku-buku yang ada (dari kurikulum 2006 dan buku sebelumnya). Untuk menyiapkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran saintifik serta melakukan penilaian autentik dan menggunakan silabus sebagai acuan, perlu penjabaran operasional antara lain dalam mengembangkan materi pembelajaran, mengembangkan langkah pembelajaran serta merancang dan melaksanakan penilaian autentik. Oleh karena itu diperlukan rambu-rambu yang bisa memfasilitasi guru secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model untuk muatan dan/atau mata pelajaran yang diampunya

Pendidikan pada umumnya dijadikan sebagai wadah untuk mengubah siswa menjadi lebih matang dan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja. Peran pendidikan menitik beratkan pada terciptanya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Kualitas pendidikan merupakan hal yang penting untuk menentukan laju pembangunan

bangsa. Oleh karena itu hampir semua negara di dunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM. Kualitas pendidikan suatu negara salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran yang ditempuh.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu kemajuan bangsa. Sayangnya, pendidikan di Indonesia masih belum merata dan membutuhkan peningkatan kualitas. Pendapat (UNESCO n.d.) bahwa indeks prestasi manusia yang ada pada Indonesia makin menurun dan negara kita ini, negara yang kita sebut dengan negara yang memiliki cita-cita tinggi terhadap setiap anak bangsanya menduduki peringkat ke-109 di antara 174 negara di dunia. Pada abad ke-21 ini, seyogyanya kita patut bersyukur berada pada zaman yang pendidikan yang bisa diperoleh mulai Informal, Formal dan Nonformal. Sebenarnya ilmu Pengetahuan kita bisa didapatkan diberbagai sumber baik media cetak, elektronik dan sebagainya. Ketika membahas tentang pendidikan formal, maka tidak akan lepas dengan unsur-unsur yang ada didalamnya, diantaranya adalah proses pembelajaran yang tentunya terkait pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diikuti sertakan dalam Ujian Nasional (UN) sejak tahun 2008. Mata pelajaran geografi di SMA mencakup materi: (1) Konsep dasar pendekatan, dan prinsip dasar geografi; (2) Konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya; (3) Jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial SDA dan pemanfaatannya; (4) Karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan dan pelestariannya; (5) Kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang; dan (6) Konsep wilayah dan perwilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi.

Hasil belajar geografi yang tinggi merupakan dambaan bagi semua siswa. Hasil belajar geografi yang tinggi bukanlah hal yang mudah untuk diraih oleh setiap siswa, karena membutuhkan usaha yang optimal, hal ini menghambat pencapaian hasil belajar secara umum sesuai yang diharapkan, sehingga perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar geografi. Masalah-masalah yang menghambat hasil belajar

geografi tersebut harapannya dapat dipecahkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Menurut Dalyono (2007:55–60) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi serta cara belajar. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan, keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Minat adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Minat siswa dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran yang berdasarkan kegembiraan siswa dan guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Lingkungan sekolah yang dimaksud dapat berupa faktor pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses menyampaikan materi pada pembelajaran terdapat dua aspek yang penting, yaitu: metode pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan antara satu sama lain, pemilihan salah satu metode pembelajaran sangat penting, karena berkaitan dengan hasil belajar siswa.

Pemilihan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat perkembangan ilmu dan pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut agar mampu menggunakan metode pembelajaran yang tidak membosankan. Apabila proses pembelajaran hanya menggunakan pembelajaran konvensional tanpa difariasikan dengan pendekatan lain, hal tersebut bisa membuat siswa cenderung bosan untuk mengikuti proses pembelajaran. Padahal proses pembelajaran geografi tidak hanya sekedar memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan konsep saja, tetapi siswa juga memerlukan suatu proses berlatih, menemukan dan bereksperimen tentang materi yang dipelajari. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana lingkungan belajar yang alamiah sebab siswa akan belajar lebih baik, apabila lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Disamping itu, siswa juga akan belajar lebih bermakna apabila siswa yang mengalami dan merasakan sendiri pengalaman terhadap hal-hal yang telah dipelajarinya, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari gurunya (Enjah Takari, 2008:36). Untuk itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk lebih kreatif dan lebih aktif sehingga dapat mengaitkan

antara materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, dengan demikian dalam proses pembelajaran siswa tidak akan merasa bosan.

Hal ini terlihat jelas dalam pendidikan di beberapa sekolah yang masih menerapkan sistem pembelajaran yang cenderung monoton dan membuat siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pelajaran. Salah satu sekolah yang masih terlihat menggunakan sistem pembelajaran yang cenderung monoton adalah SMAN 14 Pekanbaru. Sistem pembelajaran di sekolah ini masih cenderung guru hanya sekedar mentransfer ilmu saja, siswa belum sepenuhnya diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dan siswa kurang dilatih untuk berfikir kritis melalui percobaan-percobaan yang dilakukan oleh siswa, karena pada dasarnya guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional semata atau yang lebih dikenal saat ini dengan sebutan metode ceramah atau metode ekspositori. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018 ditemukan beberapa permasalahan yaitu masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa khususnya pada materi dinamika penduduk yakni terdapat 75% (24 orang) siswa memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan hanya 25% (8 orang) saja siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Disamping itu, ditemukan pula beberapa masalah yaitu:

- 1) Siswa mengalami kesulitan dan cenderung bosan dengan pembelajaran geografi pada materi dinamika penduduk.
- 2) Pendekatan pembelajaran geografi yang digunakan pada materi dinamika penduduk masih konvensional dan monoton.
- 3) Hasil Belajar Geografi khususnya pada materi dinamika penduduk siswa kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru masih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.
- 4) Pembelajaran kurang bermakna dan tidak dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan siswa sehingga membuat siswa-siswi tidak mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam dunia nyata.

Adapun Salah satu penyebabnya karena dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode konvensional yang mengakibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun menjadi rendah. Pada hakikatnya terdapat banyak pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Menurut Sanjaya (2002:87) *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran ini mendorong siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan lewat pengalamannya. Siswa dapat merasakan sendiri proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dimungkinkan akan dapat memotivasi siswa untuk belajar dan menambah pengetahuannya, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan kontekstual ini akan lebih baik penerapannya ketika dikombinasikan dengan pendekatan saintifik sebagaimana disebutkan oleh Shoimin (2013) bahwa proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan atau dongeng (Kemendikbud, 2013). Pendekatan ini meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (hubungan-hubungan) yang terjadi dari pengetahuan yang dipelajari. Hasil penelitian dari Erfiana (2014) adalah penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Artinya, komponen pendekatan kontekstual akan saling melengkapi dengan komponen pendekatan saintifik.

Pendekatan kontekstual-saintifik dilaksanakan dengan model yang dapat memberi ruang belajar sesuai tuntutan pendekatan ini. Pembelajaran Geografi dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu melatih siswa belajar secara mandiri dan keaktifan siswa dalam belajar kelompok berdasarkan kemampuannya yang beragam karena terdapat teman untuk berpikir dan bertukar pendapat, saling bertanya, dan saling membantu untuk menyelidiki, mengkonstruksi pengetahuan dan menemukan pemecahan masalah di setiap masalah yang diberikan serta saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan.

Dengan memperhatikan uraian di atas yang membahas tentang pembelajaran dengan pendekatan kontekstual-saintifik, berdasar pada hasil penelitian sebelumnya

yang hanya melakukan penelitian dengan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dilaksanakan masing-masing tersendiri dan tidak melakukan modifikasi terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Sebagai bentuk pengembangan penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli tersebut di atas, penelitian ini akan menggunakan model kooperatif tipe CTL dengan modifikasi pendekatan yaitu Pendekatan kontekstual saintifik. Dengan hadirnya perpaduan model baru tersebut yang lebih berbeda diharapkan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dari hasil observasi tersebut di atas. Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi pada Materi Dinamika Penduduk Kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka perumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah pendekatan kontekstual-saintifik efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi dinamika penduduk kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan kontekstual-saintifik untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi dinamika penduduk kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis. Sebagai bahan referensi bagi sekolah untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan menggunakan pendekatan kontekstual-saintifik khususnya pada materi dinamika biosfer.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perpustakaan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kajian materi geografi khususnya tentang materi dinamika penduduk.

- b. Bagi Pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- c. Bagi Peneliti. Penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan wawasan mengenai efektivitas pendekatan kontekstual-saintifik terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi dinamika penduduk
- d. Bagi Tenaga Pendidik. Hasil dari penelitian ini hendaknya mampu memberikan motivasi bagi para tenaga pendidik untuk menjadikan pendekatan kontekstual-saintifik sebagai salah satu bentuk variasi dalam menerapkan metode/pendekatan pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Efektivitas mengacu kepada hasil, yaitu peringkat prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tes (ujian). Agar dapat mencapai proses yang efektif, perlu diperhatikan beberapa aspek, yaitu (1) ada kesesuaian antara proses dengan tujuan yang akan dicapai sebagaimana telah ditetapkan dalam kurikulum; (2) cukup banyak tugas-tugas yang dievaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperoleh umpan balik; (3) lebih banyak tugas-tugas yang mendukung pencapaian tujuan; (4) ada variasi metode pembelajaran; (5) pemantauan atau evaluasi perkembangan atau keberhasilan dilaksanakan secara berkesinambungan; dan (6) memberi tanggungjawab yang lebih besar kepada siswa pada tugas yang dilakukannya (Soewandi, 2005:43-44). Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya (1988:48), dikemukakan bahwa:

“Efisiensi dan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui efektivitas mengajar dengan memberikan tes. Hasil tes ini dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Hasil tes juga akan dapat mengungkapkan kelemahan pengajaran secara menyeluruh”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran yang efektif merupakan pengajaran yang sudah direncanakan dengan matang oleh guru dan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan yang telah direncanakan. Artinya, pengajaran yang telah dilaksanakan dapat diketahui efektif atau tidaknya jika dilihat dari tes yang diberikan kepada siswa. Hasil tes dapat dijadikan bahan refleksi guru untuk pengajaran selanjutnya. Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Sujud (1990:151) terdiri dari:

- a. Aspek tugas dan fungsi. Lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pengajaran dikatakan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
- b. Aspek rencana program. Rencana atau program yang dimaksud disini adalah rencana pengajaran yang terprogram. Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.

- c. Aspek ketentuan dan aturan. Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatan. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan atau kondisi ideal. Suatu program kegiatan dikatakan efektif dapat juga dilihat dari sudut hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut hasilnya baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif. Hal ini berdasarkan kriteria keefektifan sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- 2) Hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*.
- 3) Metode pembelajaran efektif jika ada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan aspek penekanannya dalam memandang efektifitas pembelajaran diatas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun keefektifan pembelajaran yang dimaksud merujuk pada kualitas dari empat aspek antara lain: (a) Aktifitas siswa dalam pembelajaran, (b) Hasil Belajar Geografi siswa, dan (c) respons siswa terhadap pembelajaran.

Sardiman (2014:100) mengemukakan bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca manghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dan aktivitas mental. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat materi pelajaran. Paul B. Diedrich (Sardiman, 2014:101) beberapa macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities*, misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram (6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, beternak (7) *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan (8) *Emotional activities*, misalnya minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Dalam proses pembelajaran modern sekarang ini yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri. Leiken & Zaslavsky (Suradi, 2005:71) mengilustrasikan jenis-jenis aktivitas siswa yang mungkin terjadi dalam kelas. Beberapa aktivitas pembelajaran melibatkan komunikasi antara dua siswa, atau antara seorang siswa dengan guru. Beberapa komunikasi itu memerlukan bantuan, atau penjelasan, dan beberapa tidak memerlukan bantuan. Jenis-jenis aktivitas yang mungkin terjadi selain yang dipaparkan sebelumnya menurut (Suradi, 2005:73) adalah aktivitas dalam tugas (*on-task*) maupun aktivitas diluar tugas (*off-task*). Dalam kaitannya dengan aktivitas siswa di dalam tugas, Leiken & Zaslavsky (Suradi, 2005:73) membagi dua jenis aktivitas siswa

di dalam kelompok kooperatif yaitu aktivitas aktif dan aktivitas pasif. Kedua aktivitas tersebut sebagai berikut:

- a) Aktivitas aktif. Leiken & Zaslavsky (Suradi, 2005:74) mengidentifikasi adanya empat kategori untuk aktivitas aktif dalam tugas yang dapat diamati yakni: (1) Menyelesaikan masalah secara mandiri; (2) Membuat catatan tertulis; (3) Memberi penjelasan; dan (3) Mengajukan pertanyaan atau menawarkan (meminta bantuan)
- b) Aktivitas Pasif. Aktivitas siswa dalam tugas yang dikategorikan pasif menurut Suradi (2005:75) adalah:
 - (1) Mendengar penjelasan, yaitu mendengar penjelasan yang diberikan guru maupun siswa lainnya.
 - (2) Membaca materi ajar, yaitu jika siswa membaca materi dari buku siswa, LKS, atau sebuah buku bacaan yang berhubungan dengan materi ajar.
 - (3) Aktivitas pasif lainnya dalam tugas, yaitu jika siswa kelihatan berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah atau jika mereka memperhatikan apa yang dikerjakan temannya.

Selanjutnya menurut Suradi (2005:75), aktivitas siswa dikelompokkan ke dalam aktivitas di luar tugas, apabila siswa melakukan kegiatan di luar tugas yang dihadapi. Aktivitas yang dikategorikan dalam kelompok ini adalah siswa bercakap-cakap hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi ajar, membaca sumber lain yang tidak berkaitan dengan tugas yang dihadapi, dan siswa bermain, tidur-tiduran atau melamun. Pada penelitian ini, aktivitas siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat teramati langsung sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam pembelajaran.

2. Hakikat Belajar

Sejak manusia diciptakan, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia, karena manusia adalah makhluk belajar yang di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Belajar merupakan perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan dari belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah, 2006:10).

Banyak para ahli yang berpendapat mengenai arti belajar dalam unsur perubahan seseorang, di antaranya menurut Bower dan Hilgard dalam Winatapura (2007:18) yang menyatakan bahwa: “Belajar mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan”. Belajar menurut psikologi behavioristic sebagaimana dikutip Imron (1996:8) bahwa: “Belajar adalah suatu *control instrument* yang berasal dari lingkungan (Imron, 1996:5). Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (*trial and error*). Mencoba-coba ini dilakukan manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Usman 2000:5). Sementara itu Mustafa dan Buchari (2006) menyatakan bahwa belajar adalah menyimpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu yaitu seorang guru. Dalam tahapannya pengetahuan dikumpulkan sedikit demi sedikit sehingga lama kelamaan menjadi banyak. Orang yang memiliki banyak pengetahuan biasanya orang yang banyak belajar, sedangkan orang yang tidak memiliki pengetahuan dipandang dan diidentifikasi sebagai orang yang tidak belajar.

Sedangkan Hudoyo (1979) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman-pengalaman baru sehingga menyebabkan adanya perubahan tingkah laku. Sementara menurut Dale dalam Sriyono (1991:125) menyatakan bahwa seseorang dapat belajar dengan: (a) Membaca; (b) Mengamati orang lain yang mengerjakan sesuatu; dan (c) Mengalami secara langsung dengan melakukan sendiri. Selanjutnya, Djamarah (2002:13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh

seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:3).

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Djamarah (2002:15-16) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut: (a) Perubahan yang terjadi secara sadar; (b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; dan (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persepsi manusia. Dalyono (2005:51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a) Kematangan jasmani dan rohani. Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.
- b) Memiliki kesiapan. Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni kemampuan yang cukup, baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.
- c) Memahami tujuan. Setiap orang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukan dapat selesai dan berhasil.
- d) Memiliki kesungguhan. Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

- e) Ulangan dan latihan. Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Definisi tersebut jelas bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan saja tetapi meliputi seluruh kemampuan individu, yang berpusat pada:

- a) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor).
- b) Perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan.
- c) Perubahan yang relatif menetap. Artinya belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.

Pandangan seseorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Berbicara pengertian belajar telah banyak konsep yang dirumuskan oleh para ahli yang berhubungan dengan teori belajar. Teori belajar behaviorisme (tingkah laku) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap telah belajar sesuatu bila ia mampu menunjukkan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan/input yang berupa masukan dan keluaran/output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon itu dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa di amati. Selanjutnya, teori belajar kognitivisme menyatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman (Uno, dkk., 2008:56&59). Untuk teori belajar konstruktivisme dan teori belajar modern tidak diraikan dalam tulisan demi menghindari kebingungan dalam penafsiran pempaca.

Merujuk pada teori-teori belajar di atas, Burton (dalam Usman dan Setiawati, 2001:4) mengemukakan hal senada dengan teori behaviorisme di mana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian Witherington (dalam Usman dan Setiawati, 2001:5) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”. Selanjutnya, Gagne (dalam Slameto,

2010:13) memberikan dua definisi belajar, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku; dan (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya untuk memperoleh suatu pengetahuan baru, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Setiap proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan muara dari proses belajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne dalam Suprijono (2010:5-6) hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta- konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

- d) Kemampuan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil Belajar menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2010:6) adalah mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a) Domain kognitif: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (penilaian).
- b) Domain afektif: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
- c) Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Bloom (1956) membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif

menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun penjelasannya ialah:

- 1) Pengetahuan hafalan ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman ialah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- 3) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi, taste atau responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
- 4) Analisis yaitu tingkat kemampuan testee untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- 5) Kemampuan sistesis ialah penyatuan unsur-unsur ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Dengan kemampuan sintesis seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal yang berupa integritas.
- 6) Evaluasi, untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses yang diperoleh siswa tersebut, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan, selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri berikut:

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya ia tau kemampuan dirinya dan percaya bahwa tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
- c) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya

- d) Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan, atau wawasan; ranah afektif atau sikap dan apresiasi ; serta ranah psikomotoris, keterampilan, atau perilaku.
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Di sekolah hasil belajar diperlihatkan dari penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan dilambangkan dengan angka atau huruf, misalnya nilai antara 0-10, 0-100, 1-4 atau A, B, C, D. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

1) Faktor internal

- a) Faktor Biologis (Jasmaniah). meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan di antaranya: (1) kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang; (2) kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar atau fit sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Misalnya dengan makan dan minum yang memenuhi persyaratan kesehatan dan olahraga secukupnya.
- b) Faktor Psikologis (Rohaniah); meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar antara lain: Intelegensi, Kemauan, Bakat, Daya ingat, Daya konsentrasi.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor Lingkungan Keluarga, ialah adanya hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang memadai, keadaan ekonomi keluarga yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.
- b) Faktor Lingkungan Sekolah. Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Kondisi

lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan di antara semua personil sekolah.

- c) Faktor Lingkungan Masyarakat. Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.
- d) Faktor Waktu, adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan di sisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa merupakan perwujudan output suatu proses yang tidak bisa terlepas dari input proses tersebut (Santyasa, 1999:48). Kualitas proses belajar merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman dari proses belajar mengajar (Sudjana, 2006:22).

Terdapat berbagai macam atau tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2006), terdapat tiga macam hasil belajar, yaitu 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita. Sedangkan menurut Gagne, terdapat lima katagori hasil belajar, yakni 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, dan 5)

keterampilan motoris. Namun, klasifikasi hasil belajar yang digunakan jika mengacu kepada rumusan tujuan sistem pendidikan nasional adalah klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom, yang membaginya menjadi tiga ranah, yaitu 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotoris.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni, dkk. (2010:28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006:155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Diantara ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, maka ranah kognitif paling banyak digunakan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini, karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar aspek pengetahuan termasuk tingkat kognitif yang paling rendah, meliputi pengetahuan faktual dan pengetahuan hafalan atau untuk diingat. Namun, tipe hasil belajar pengetahuan menjadi prasarat bagi pemahaman.

Aspek hasil belajar pemahaman meliputi tiga katagori, yakni 1) pemahaman terjemahan, 2) pemahaman penafsiran, dan 3) pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman terjemahan menyangkut terjemahan atau arti dari suatu konsep. Pemahaman penafsiran, menyangkut kemampuan menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan pengetahuan berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi menyangkut kemampuan melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau khusus, yang dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Bloom dalam Sudjana (2006), membedakan delapan tipe aplikasi, yaitu: (1) menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk

situasi baru yang dihadapi; (2) dapat menyusun kembali probelmana sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai; (3) memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi; (4) mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi; (5) menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu; (6) meramalkan sesuatu yang terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu; (7) menentukan tindakan atau keputusan dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan; dan (8) menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi

Analisis adalah usaha memilah suatau integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seorang mempunyai pemahaman yang komprehensif, dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, memahami prosesnya, memahami cara bekerjanya, dan memahami sistematikanya. Beberapa indikator yang termasuk klasifikasi analisis, yakni: (1) dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu; (2) dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas; (3) dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya; (4) dapat mengetangahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, atau peruntutan; (5) dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya; dan (6) dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materi yang dihadapi.

Sintesis adalah penyautan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen, sedangkan berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan masalah atau jawaban belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, berpikir sintesis merupakan salah satu terminal berpikir kreatif sehingga dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksi dan operasionalnya (Sudjana, 2006:28). Terdapat tiga tipe kecakapan sintesis, yakni: (1) kemampuan menemukan hubungan yang unik, termasuk kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk

tulisan, gambar, atau simbol ilmiah; (2) kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem; dan (3) kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, atau model.

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, atau materiil. Untuk mengetahui tingkat kemampuan evaluasi, diperlukan kriteria secara eksplisit. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya (Sudjana, 2006:29). Terdapat enam tipe kecakapan evaluasi, yakni 1) memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen, 2) memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, kesimpulan, keajegan logika dan organisasinya, 3) memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan, 4) mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan, 5) mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, dan 6) memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit

Hasil belajar pada penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran akan menghasilkan kemampuan siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan kemampuan merupakan indikator untuk menunjukkan hasil belajar siswa. Perubahan perilaku yang harus dicapai tertuang dalam tujuan pembelajaran dan dapat diukur dengan menggunakan tes dan non-tes. Prestasi belajar merupakan kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

4. Pendekatan Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum,

bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang dipelajari. Trianto (2007:1) mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri. Menurut Brooks & Brooks (1993), penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui tes.

Pembelajaran dengan pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran satu arah yang berpusat pada guru. Guru sebagai sumber informasi utama yang mengambil peranan sentral dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi oleh guru dengan informasi yang sebanyak-banyaknya (Astuti, 2001:60). Pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan (Sukandi, 2003:35). Menurut Djamarah (1996), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Pembelajaran pada metode konvensional, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik. Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan. Metode lainnya yang sering digunakan dalam metode konvensional antara lain adalah ekspositori. Metode ekspositori ini seperti ceramah, di mana kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi (bahan pelajaran). Ia berbicara pada awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Peserta didik tidak hanya mendengar dan membuat catatan. Guru bersama peserta didik berlatih menyelesaikan soal latihan dan peserta didik bertanya kalau belum mengerti. Guru dapat memeriksa pekerjaan peserta

Burrowes (2003:51) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata”. Hal yang sama juga dikemukakan Sagala (2009:79) bahwa: dalam pendekatan konvensional guru menyajikan materi dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa hanya menyimak dan mencerna materi yang disampaikan dengan teratur dan tertib.

Pendekatan konvensional merupakan suatu cara penyampaian ide, konsep, prinsip atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Guru berbicara siswa mendengarkan; (2) Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran sedangkan siswa adalah penerima informasi secara pasif; (3) Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengar, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran; (4) Bahan diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai faham kemudian dilatihkan (*drill*); (5) Pertanyaan sebagai rangsangan, jawabannya sebagai umpan balik untuk menuju kesimpulan; dan (6) Guru memberi tugas siswa mengerjakannya dan mempertanggungjawabkannya dalam proses belajar mengajar.

Sukandi (2003), juga mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan. Di sini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Wallace (dalam Sunarto, 2009) memandang pembelajaran ekspositori adalah proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru membelajarkan materi kepada peserta didiknya. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima. Sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) cenderung kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Di samping itu sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel

dalam mengakomodasi perkembangan materi kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terbaru.

Selanjutnya Wallace (dalam Sunarto 2009), menyatakan pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan konvensional apabila mempunyai ciri-ciri berikut: (1) Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi siswa; (2) Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil; (3) Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini; dan (4) Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan.

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus telling (pemberian informasi), ketimbang modus demonstrating (memperagakan) dan doing direct performance (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaklumi sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke peserta didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Meskipun banyak terdapat kekurangan, model pembelajaran konvensional ini masih diperlukan, mengingat model ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa di awal kegiatan pembelajaran.

5. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran dengan pendekatan *CTL* bukan merupakan suatu konsep baru, penerapan pembelajaran *CTL* di kelas-kelas Amerika pertama diusulkan oleh Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa pendekatan *CTL* merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktek pengajaran yang baik” dan

beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua manusia (Wasis, 2004:3).

Pendekatan *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2002). Menurut John Souders, Wakil Presiden CORD (dalam Muzaynah, 2005:1), konsep belajar *CTL* adalah suatu proses belajar yang terjadi manakala suatu pengetahuan disajikan dan ditempatkan pada suatu kerangka referensi, yakni suatu hal yang telah dikenal dan dimengerti oleh seseorang. Mulailah dengan sesuatu yang diketahui dan dimengerti siswa, kemudian kembangkanlah.

Pendekatan *CTL* adalah pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tinggi. Pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran ini pengetahuan dipandang sebagai pendistribusian dan penyebaran individu, orang lain, dan berbagai benda, bukan sebagai kekayaan individual. Pendekatan ini memandang bahwa peserta didik merupakan bagian integrasi dari proses belajar harus berbagi pengetahuan dan tugas-tugas (Agus Suprijono, 2010: 82). Prinsip Pembelajaran *CTL* ada 3, yaitu:

- a) Saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan merupakan suatu sistem, Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip ini dalam belajar memungkinkan peserta didik membuat hubungan bermakna. Peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Peserta didik dapat menargetkan pencapaian standar akademik yang tinggi. Peserta didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu peserta didik mencapai keberhasilan, mengingat setiap peserta didik mempunyai kemampuan berbeda dan unik.
- b) Diferensiasi. Prinsip deferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan disekitar peserta didik. Keanekaragaman

mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan diantara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat.

- c) Pengaturan diri. Prinsip pengaturan diri mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Peserta didik menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti (Suprijono, 2010: 81).

Strategi Pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* menerapkan strategi pembelajaran *CTL* sebagai berikut:

- a) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna.
- b) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
- c) *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- d) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- e) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru (Suprijono, 2010:84)

Menurut Nur (2002:7) ada 6 ciri strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu: (1) Pembelajaran yang menekankan pada pemecahan

masalah; (2) Menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, di sekolah, di masyarakat dan pekerjaan; (3) Mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar sendiri; (4) Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda- beda; (5) Mendorong siswa untuk belajar dengan sesama teman dan belajar bersama; dan (6) Menerapkan penilaian Authentik.

Keenam unsur dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL tersebut, merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan oleh guru ketika mengadakan proses pembelajaran di kelas. Blanchard dalam Suprijono (2010:83), membandingkan pola pembelajaran konvensional dan *CTL* sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran *CTL*

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran <i>CTL</i>
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik
Penilaian hanya untuk akademi formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis memecahkan problem nyata

Menurut Zahorik (1995:14-22) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pokok pembelajaran *CTL*.

- a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b) Perolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun (1) konsep sementara (*hipotesis*), (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapatkan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan
- d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- e) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Penerapan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*community learning*), permodelan (*modelling*), refleksi

(*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen *CTL* ini dalam pembelajarannya. *CTL* juga dapat diterapkan dalam kurikulum dan bidang studi apa saja dan kondisi kelas yang bagaimanapun. Ketujuh komponen itu adalah:

a) Konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir filosofi pendekatan *CTL*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep/kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Anak harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Esensi dan teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan, mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Landasan berfikir konstruktivis agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivistik, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Pandangan konstruktivis “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Menurut Piaget, manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam otak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dihubungkan dalam otak manusia melalui dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada diakomodasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

b) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *CTL*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Konsep menemukan diartikan sebagai

suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran seseorang, manipulasi obyek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi (Suryobroto, 1986: 41-42).

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan tingkah laku yang sangat penting dalam kelas. Guru sebagai pengelola belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan terjadinya perubahan kualitas berfikir siswa dari “ke sederhana” menuju “ke kompleks”. Berkaitan dengan masalah ini, yang dimaksud dengan keterampilan bertanya adalah kegiatan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa dan memperoleh pengetahuan lebih banyak (Gilarso, dkk.1986: 58). Jadi, yang dimaksud dengan keterampilan bertanya adalah suatu upaya yang diadakan guru untuk mengadakan interaksi edukatif terhadap siswanya, untuk melatih kemampuan berfikir mereka tentang berbagai pengetahuan atau dengan kata lain upaya guru untuk merespon kemampuan berfikir siswa tentang berbagai pengetahuan yang dibahas guna meningkatkan kualitas belajar siswa.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (1993:63) tentang keterampilan bertanya yang mempunyai tujuan sebagai berikut: (a) Merangsang kemampuan berfikir siswa; (b) Membantu siswa dalam belajar; (c) Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri; (d) Meningkatkan kemampuan belajar siswa dari kemampuan berfikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi; dan (e) Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan. “Komponen keterampilan terdiri dari keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan” (Gilarso, dkk., 1986: 58). Aktivitas siswa ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, kelompok, dan antara ke yang belum tahu. “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswa bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya berjalan satu arah yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa.

e) **Pemodelan (*Modelling*)**

Pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang dapat ditiru. Model tersebut dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, contohnya karya tulis, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Pendekatan *CTL*, guru bukanlah satu-satunya model, model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seperti yang dikemukakan Baruda bahwa siswa belajar itu melalui meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain.

f) **Refleksi (*Reflection*)**

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang sesuatu yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengalaman sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kajian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses.

Pengalaman yang dimiliki siswa perlu diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru, dengan seperti itu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Kunci dari itu semua adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Adapun komponen pembelajaran dalam pendekatan *CTL* dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Komponen Pembelajaran dalam Pendekatan *CTL*

Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	<i>CTL</i>
1	2	3	4
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. ✓ Menyampaikan prasyarat dan memotivasi peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendengarkan tujuan yang disampaikan guru. ✓ Menjawab prasyarat dan peserta didik termotivasi 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyampaikan materi dan memberikan contoh. ✓ Menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan. ✓ Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang heterogen. ✓ Membimbing siswa menjawab pertanyaan yang ada di LKS. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mendengarkan dan mencatat penjelasan guru ✓ Memperhatikan demonstrasi guru. ✓ Membentuk kelompok. ✓ Melakukan percobaan yang ada di LKS dan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Konstruktivisme</i> ✓ <i>Permodelan</i> ✓ <i>Masyarakat Belajar dan inkuiri</i> ✓ <i>Bertanya</i>

	✓ Meminta perwakilan dari setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.	menjawab pertanyaan yang ada di LKS. ✓ Mempersentasikan hasil percobaan kelompok yang diperoleh.	✓ <i>Penilaian Autentik dan Bertanya</i>
Penutup	✓ Membimbing siswa merangkum atau menyimpulkan semua materi yang telah dipelajari. ✓ Memberi tes.	✓ Merangkum atau menyimpulkan materi yang dipelajari. ✓ Mengerjakan soal-soal tes	✓ <i>Refleksi</i> ✓ <i>Penilaian Autentik</i>

Sumber (Hosnan, 2014: 278-279)

Pendekatan pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan empat teori belajar, yaitu teori perkembangan dari Piaget, teori *free discovery learning* dari Bruner, teori *meaningful learning* dari Ausubel dan teori belajar Vygotsky. Adapun beberapa kelebihan yang dimiliki pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, yaitu (1) pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rill, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. (2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL adalah (1) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. (2) guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun, dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian

dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Menurut Sanjaya (2013:179), pendekatan pembelajaran konvensional adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi dengan optimal. Pendekatan pembelajaran ini merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Pembelajaran yang dilakukan berupa metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang banyak dilakukan di sekolah saat ini, yang menggunakan urutan kegiatan, contoh dan latihan. guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

g) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *Assessment* tidak dilakukan di akhir semester atau saat ujian akhir tetapi dilakukan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

6. Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik (Kemendikbud, 2013) adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan atau dongeng. Pendekatan ini meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan (hubungan-hubungan) yang terjadi dari pengetahuan yang dipelajari. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: a) mengamati; b) menanya; c) mencoba/mengumpulkan informasi; d)

menalar/asosiasi, membentuk jejaring (melakukan komunikasi). Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik.

- a) Melakukan Pengamatan atau Observasi. Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indera dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka. Pengamatan kuantitatif untuk melihat perilaku manusia atau hewan dilakukan dengan menggunakan hitungan banyaknya kejadian.
- b) Mengajukan Pertanyaan. Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.
- c) Melakukan Eksperimen/ Percobaan atau Memperoleh Informasi. Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber.
- d) Mengasosiasikan/Menalar. Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.
- e) Membangun atau Mengembangkan Jaringan dan Berkomunikasi. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan

yang potensial, mengenal orang yang dapat member nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain.

Jadi yang dimaksud dengan pendekatan saintifik adalah Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang berdasar pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu yang terjadi dari pengetahuan yang dipelajari dengan komponen-komponennya meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (hubungan-hubungan).

7. Pendekatan Kontekstual-Saintifik

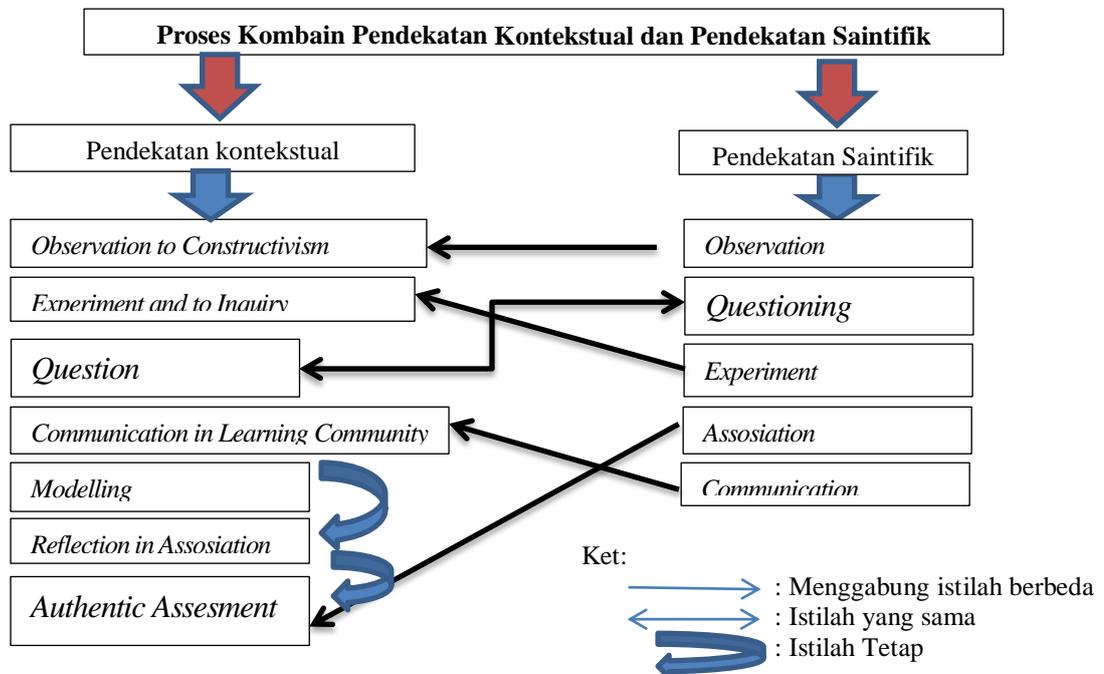
Pendekatan kontekstual-saintifik adalah pendekatan hasil kombain dua pendekatan yaitu pendekatan kontekstual dengan pendekatan saintifik yang komponen-komponen di dalamnya dipadukan karena saling melengkapi antara komponen dari pendekatan kontekstual dengan komponen pendekatan saintifik. Adapun komponen pendekatan kontekstual-saintifik, yaitu:

- a) *Observation to Constructivism* (Mengamati untuk Konstruktivisme), adalah membangun pengetahuan siswa dengan melalui pengamatan terlebih dahulu, sehingga pengetahuan yang lama akan dibangkitkan melalui rangsangan proses pengamatan. Selain itu pula melalui komponen konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti hasil penelitian Nurdin, dkk (2014) melalui pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- b) *Experiment to Inquiry* (Percobaan untuk Menemukan), dilakukan sebagai kelanjutan dari mengkonstruksi pengetahuan lama kemudian melakukan percobaan untuk menemukan pengetahuan baru. Memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi pengetahuannya.
- c) *Question* (Pertanyaan). Siswa perlu dilatih baik untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat.
- d) *Communication in Learning Community* (Komunikasi dalam Masyarakat Belajar) Konsep *Communication in Learning Community* (Komunikasi dalam Masyarakat Belajar) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dan komunikasi baik dengan orang lain. Dalam kelas pembelajaran kontekstual-saintifik, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam

kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Pembentukan masyarakat belajar ini.

- e) *Modelling* (Pemodelan). Dalam pembelajaran kontekstual-saintifik, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalamannya
- f) *Reflection in Assosiation* (Refleksi dalam Penalaran). Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi. Jadi dalam proses *Reflection in Assosiation* (Refleksi dalam Penalaran) adalah siswa di latih untuk melakukan proses penarikan kesimpulan terhadap pengetahuan yang baru diterima melalui aktivitas mental.
- g) *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya). *Assessment Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa yang sebenarnya. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Proses mengkombain pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik, yaitu



Bagan 1 Proses mengkombain pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual-saintifik adalah pendekatan pembelajaran hasil kombinasi dari dua pendekatan yaitu pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik yang komponennya ada 7 yaitu (1) *Observation to Constructivism* (Mengamati untuk Konstruktivisme); (2) *Experiment and to Inquiry* (Percobaan untuk Menemukan); (3) *Question* (Pertanyaan); (4) *Communication in Learning Community* (Komunikasi dalam Masyarakat Belajar); (5) *Modelling* (Pemodelan); (6) *Reflection in Assosiation* (Refleksi dalam Penalaran); (7) *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya).

Adapun kelebihan dari pendekatan kontekstual-saintifik, yaitu: (a) Siswa bebas mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran; (b) Pembelajaran dikaitkan dengan dunia nyata siswa sehingga tidak hanya sekedar menghafal tetapi memaknai materi sedang dipelajari; (c) Pembelajaran yang outputnya bukan hanya pengetahuan tetapi sikap dan keterampilan pun ikut terlibat di dalamnya. Adapun kekurangan pendekatan kontekstual-saintifik adalah memerlukan banyak waktu, sehingga guru dituntut agar dapat memiliki keterampilan dalam manajemen waktu untuk melaksanakannya

8. Karakteristik Geografi SMA

Perkataan geografi berasal dari bahasa Yunani: *geo* berarti bumi dan *graphein* berarti tulisan. Jadi, secara harfiah, geografi berarti tulisan tentang bumi. Oleh karena itu, geografi sering juga disebut ilmu bumi. Akan tetapi, yang menjadi ruang lingkup dan tujuan pembelajaran geografi bukan hanya mengenai permukaan bumi saja, melainkan juga berbagai hal yang ada di permukaan bumi, di luar bumi, bahkan benda-benda di ruang angkasa pun turut menjadi objek kajian geografi. Berikut ini beberapa batasan atau definisi dari beberapa pakar Geografi, yaitu:

- a) Geografi adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk menguraikan dan menginterpretasikan karakter variabel dari suatu tempat ke tempat lainnya di bumi sebagai tempat kehidupan manusia (Hart Shorne, 1960).
- b) Geografi adalah studi tentang lokasi dan tatanan fenomena pada permukaan bumi dan proses yang menyebabkan distribusi fenomena tersebut (Fielding, 1974).
- c) Geografi adalah ilmu pengetahuan tentang perkembangan nasional dan pengujian terhadap teori-teori yang menjelaskan dan memperkirakan distribusi spasial dan lokasi berbagai karakteristik dari permukaan bumi (Yeates and Hagget, 1979).

- d) Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Semlok 1988 dan Nursid Sumaatmaja, 1997).

Geografi sebagai ilmu terus berkembang (*expanding environment*), perkembangannya begitu luas sehingga para pakar geografi (*geograf*) cenderung untuk membagi menjadi cabang-cabang ilmu pembantu guna menunjang pengetahuan geografi. Dalam perkembangannya, geografi menguraikan tentang permukaan bumi, iklim, ruang angkasa, penduduk, flora, dan fauna serta hasil-hasil yang diperoleh dari bumi, yaitu hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Jika bumi dipandang dari segi teori lingkungan hidup, permukaan bumi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Lingkungan fisik (*physical environment*) atau abiotik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berupa makhluk tak hidup, misalnya tanah, udara, air, dan sinar matahari.
- b) Lingkungan biologis (*biological environment*) atau biotik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berupa makhluk hidup, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan termasuk di dalamnya adalah manusia.
- c) Lingkungan sosial (*social environment*) adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berwujud tindakan atau aktivitas manusia baik dalam hubungannya dengan lingkungan alam maupun hubungan antarmanusia.

Secara sederhana pembelajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah menengah. Karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan, dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dan diselaraskan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental siswa pada jenjang-jenjang pendidikan. Hartshorne dalam Sumaatmadja (1983) mengatakan “geography is that discipline that seeks to describe and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man”. Pada definisi ini Hartshorne menekankan karakter variabel dari suatu tempat ke tempat lainnya sebagai dunia tempat kehidupan manusia. Dalam hal ini geografi sebagai bidang ilmu, mencari penjelasan dan interpretasi tentang karakter tadi sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi yang mencirikan tempat-tempat di permukaan bumi sebagai dunia kehidupan manusia. Kedalam interaksi itu termasuk pemanfaatan sumberdaya lingkungan oleh manusia bagi kepentingan hidupnya.

Seminar dan lokakarya peningkatan kualitas pembelajaran geografi di Semarang tahun 1988 (Sumaatmadja: 2001), merumuskan geografi sebagai berikut: Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Dari konsep ilmu geografi yang dikemukakan, dapat dilihat bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, dan biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Oleh karena itu pembelajaran geografi meliputi: (1) Alam lingkungan yang menjadi sumberdaya bagi kehidupan; (2) Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya; (3) Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi; dan (4) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya. Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri dan karakteristik pembelajaran geografi. Apapun yang akan diproses pada pembelajaran geografi, materinya selalu digali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia yang memberikan ciri khas kepada wilayah yang bersangkutan sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografis pada lokasi yang bersangkutan. Secara bertahap dan makin lama makin luas dan mendalam, materi-materi geografi itu dalam proses belajar mengajarnya tidak keluar dari ruang lingkup pembelajaran geografi yang menjadi ciri khasnya.

James dalam Sumaatmadja (2001) mengatakan bahwa *“geography has sometimes been called the mother of science, since many fields of learning that started with observation of the actual face of the earth turned to the study of specific processes wherever they might be located”*. Dengan argumen ini James menjelaskan, bahwa bidang pengetahuan apapun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi, sehingga cukup beralasan mengatakan bahwa *“geografi sebagai induk dari ilmu”*. Geografi yang objek studinya permukaan bumi dengan relasi keruangannya, memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang dalam mempelajari dan melakukan studi terhadap aspek kehidupan. Adapun tujuan pembelajaran Geografi meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan: (1) Mengembangkan konsep dasar Geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya; (2) Mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang, dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan; dan (3) Mengembangkan konsep dasar Geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia.
- b. Keterampilan: (1) Mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan binaan; (2) Mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data, dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan; dan (3) Mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan, dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografis.
- c. Sikap: (1) Menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar; (2) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup; (3) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam hal pemanfaatan sumber daya; (4) Mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya; dan (5) Mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

Mengkaji gejala/fenomena geografi dengan baik, haruslah terlebih dahulu melakukan pengkajian faktor manusia dalam alam lingkungannya. Untuk itu, harus dimiliki pengetahuan dasar berkenaan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya. Untuk kepentingan tersebut, diterapkan pendekatan sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya. Selain mengkaji aspek manusia, studi geografi juga mengkaji lingkungan fisik yang melatarbelakangi kehidupan manusia. Aspek-aspek fisik yang melatarbelakangi kehidupan manusia itu meliputi cuaca dan iklim, kesuburan tanah, keadaan batuan, kelautan, dan lain sebagainya. Untuk mampu mengungkapkan latarbelakang alami ini, guru geografi wajib memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu tubuh tanah, meteorologi, klimatologi, geologi, geomorfologi, kartografi, astronomi, ilmu kimia, ilmu fisika, dan lain-lain. Pendekatan ilmu-ilmu tadi dapat diterapkan untuk mengungkapkan gejala-gejala dan proses-proses alam yang melatarbelakangi kehidupan manusia di permukaan bumi.

Pembelajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berfikir kritis tentang masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap

kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Sumaatmadja (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran geografi mempunyai nilai ekstensi yang meliputi nilai-nilai teoritis, filosofis, dan ketuhanan. Dengan demikian, jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina siswa didik berfikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan kehidupan pada umumnya. Dengan begitu, pendidikan dan pembelajaran geografi dapat dijadikan salah satu sarana “memanusiakan manusia”. Mengingat fungsi dan peranan geografi, semestinya pembelajaran geografi mendapatkan tempat yang serasi dan wajar ditengah-tengah pendidikan lain pada umumnya. Pencapaian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru geografi memprosesnya di lapangan. Oleh karena itu, guru geografi harus memiliki kemampuan dasar keguruan sesuai dengan bidang geografi yang menjadi tanggungjawab profesinya.

Menurut Mangunwijaya yang dikutip Yunanto (2004:20) pengetahuan siswa tumbuh tingkat bagaikan bejana kosong yang lalu terisi oleh cekokan orang dewasa dan lingkungannya, atau bukan seperti alat potret yang memasukkan dan merekam segala apa yang tertangkap oleh lensa pada film di dalamnya. Bermain bagi siswa adalah suatu aktivitas yang mutlak harus dijalankan, demi pengembangan daya pikirnya. Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada siswa maupun orang dewasa yang berperan mendampingi siswa dalam belajar (Yunanto,2004:20). Sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulisan tangan atau hasil cetak), gambar, foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda-benda hasil budaya. Montessori yang dikutip Yunanto (2004:20) menyatakan bahwa lingkungan atau alam sekitar dapat mengundang minat untuk mempelajarinya.

Sumber belajar Geografi dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni (1) sumber belajar geografi utama, dan (2) sumber belajar geografi lanjutan. Sumber belajar utama menunjuk pada otentisitas dan orisinalitas. Pada tahap ini belum banyak dilakukan pengolahan, sehingga unsur subyektivitas masih pada tingkat minimal. Sedangkan sumber belajar lanjutan sudah melalui pengolahan. Armstrong yang dikutip Yunanto (2004) mengemukakan bahwa : ”Elang sangat pandai terbang, tentu saja. Tetapi ketika mengikuti kelas menggali, elang sangat tidak mampu menjalani tugas yang diberikan, sehingga harus mengikuti program perbaikan menggali. Tugas itu begitu

banyak menyita waktu, sehingga tak lama kemudian elang lupa cara terbang. Begitu halnya dengan siswa kita. Mereka telah kehilangan banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang sia-sia. Ingat, elang diciptakan untuk terbang.”

Mangunwidjaja yang dikutip Yunanto (2004) mengatakan pendidikan sekarang tidak otoriter, anti pengarahannya top-down, anti akomodasi, anti serba hafalan model beo, anti sikap dan suasana yang serba menggurui belaka. Yang dicari bukanlah pendidikan berdasarkan kewibawaan yang tumbuh dari penghargaan, kecintaan spontan, dan iklim demokratis. Sumber belajar memiliki keanekaragaman dan tersebar luas di lingkungan sekitar kita. Bagaimana cara agar sumber belajar dapat mendukung dan berdayaguna secara optimal didalam Kegiatan Belajar Siswa? Keanekaragaman dan sebaran sumber belajar akan dapat berdayaguna secara optimal apabila dapat dengan mudah diakses di dalam proses belajar. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan sebelum proses belajar dimulai. Persiapan ini meliputi (1) inventaris sumber belajar yang ada (2) perlunya ruang belajar yang mendukung (dalam hal ini ruang kelas bukan satu-satunya ruang belajar untuk siswa), dan (3) perlunya pemberdayaan yang memberi situasi kondusif dalam melakukan kegiatan belajar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang dimaksud merupakan penelitian terdahulu, yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian relevan tersebut adalah:

Tabel 2. 3. Penelitian yang relevan

Nama dan tahun	Judul	Hasil
Eva Retnaningsih, (2009)	Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada pembelajaran Akuntansi kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 Bantul 2008/2009	Penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> pada pembelajaran akuntansi kelas XI program keahlian Akuntansi SMKN 1 Bantul lebih efektif, dibandingkan dengan penerapan metode tradisional.
Rindang Wijayanti Raharjo, (2011)	Pengaruh Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) terhadap hasil belajar IPA Kelas IV SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran <i>CTL</i> berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDI Teladan Nurul Fallah.
Nyoman Marteyani (2012)	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Ciri-Ciri Makhhluk Hidup Kelas VII SMP Negeri 13 Bandar Lampung	Pengaruh positif penggunaan model pembelajaran Koopertaif Tipe Course Review Horay Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Ciri-Ciri Makhhluk Hidup dengan nilai rata-rata pretest 39,00 dan nilai rata-rata posttest sebesar 75,62.

Adi Pranoto (2015)	Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Geografi kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung	terdapat pengaruh dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan terdapat pula perbedaan hasil antara kelas yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan.
Siap Bakar Rindang Wijayanti	Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa IPA kelas IV di SDIT Nurul Falah Cilincing Jakarta Utara	Berdasarkan hasil perhitungan uji-t dengan menggunakan t.tes diperoleh t hitung = 5,08 serta t tabel (pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan 50) adalah 2,031. Oleh karena thitung > t tabel maka Ho ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pendekatan pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPA siswa.

C. Kerangka berpikir

Berbagai faktor yang dapat memicu permasalahan dalam pembelajaran geografi selain dari materi yang sering dikeluhkan siswa ternyata model pembelajaran juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran karena guru belum menemukan model yang cocok dengan kondisi siswa, siswa menganggap geografi itu sulit apalagi dikerjakan secara mandiri, Pembelajaran yang bersifat monoton sehingga membuat siswa malas dan bosan untuk belajar geografi, bahkan pembelajaran kurang bermakna dan tidak dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuan siswa sehingga membuat siswa tidak mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya dalam dunia nyata, kemudian beberapa siswa belum mampu mengatasi permasalahan baik secara mandiri maupun kelompok. Sehingga dapat tercermin setelah melihat hasil belajar siswa.

Masalah tersebut di atas sudah sangat lazim terjadi untuk mengaktifkan kembali aktivitas siswa dapat dilakukan beberapa hal, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan geografi diharapkan dapat menyampaikan materi yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dan konsep-konsep geografis dapat dipahami oleh siswa dengan lebih baik. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, sehingga guru dapat mempermudah siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan. Melalui percobaan-percobaan ilmiah yang dilakukan dalam pendekatan ini dapat membantu siswa untuk dapat mencari makna di dalam materi akademik yang telah dipelajari dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kedua yang memberikan kontribusi yang baik untuk pembelajaran adalah pendekatan saintifik, karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan Saintifik akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Jadi hasil belajar bukan hanya nilai kognitifnya baik akan tetapi sikap dan keterampilan juga baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti mendesain sebuah pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan CTL dikombinasikan dengan pendekatan saintifik. Hal ini akan memberikan nuansa berbeda dalam pelaksanaannya dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran geografi sehingga keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terlihat sangat aktif. Keaktifan siswa tersebut, tentunya akan memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran geografi yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir sebagaimana digambarkan berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan diskripsi teori dan kerangka berpikir maka hipotesis penelitian ini adalah:

- Ha: Pendekatan kontekstual-saintifik efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi dinamika penduduk siswa kelas XI IPS 2 SMAN 12 Pekanbaru.
- Ho: Pendekatan kontekstual-saintifik tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada dinamika penduduk siswa kelas XI IPS 2 SMAN 12 Pekanbaru.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, di mana dalam penelitian ini peneliti bermaksud mencari perbandingan hasil belajar dengan memberikan perlakuan khusus terhadap kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol (Usman, 2004:6). Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-posttest Control Group Design* (Azwar, 1997:118), dengan bagan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain *Pretest-Posttest Control Group*

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Kelas eksperimen	O ₁	X (CTL)	O ₂
Kelas Kontrol	O ₁	Konvensional	O ₂

Keterangan: O₁: *Pre-test* O₂: *Post-test* X: Perlakuan

Desain ini melibatkan dua kelompok. Keduanya dibentuk dengan penempatan secara random. Kedua kelompok diberi *pre-test*, salah satu kelompok diberikan perlakuan (*treatment*) baru, keduanya diberi *post-test*. Pendekatan untuk menganalisis data ini adalah dengan membandingkan nilai-nilai *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok. Penelitian ini melibatkan dua kelompok kelas, yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Satu kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional, sedangkan untuk kelas eksperimen menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik. Kedua kelas ini diberikan tes awal (*pre-test*) dan juga tes akhir (*post-test*). Adanya tes ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen sehingga dapat diketahui efektif atau tidaknya Pendekatan kontekstual-saintifik jika diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Geografi. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Pemberian *pre-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. Pemberian perlakuan. Perlakuan diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik, dan kelas kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional. Pemberian perlakuan pada pembelajaran dilakukan selama dua kali.

3. Pemberian *post-test*. Langkah terakhir pada penelitian ini adalah pemberian *post-test* untuk mengetahui hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan pada proses pembelajaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas XI, SMAN 14 Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan pada semester dua, tahun ajaran 2020/2021. Adapun waktu pelaksanaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

- a) Bulan Februari 2021 kegiatan berupa observasi lokasi penelitian dan koordinasi dengan guru mata pelajaran geografi
- b) Bulan Februari 2021, penyusunan proposal dan instrumen, seminar proposal, analisis instrumen dan perijinan penelitian
- c) Bulan April 2021 validasi, uji coba instrumen dan pengambilan data
- d) Bulan Mei 2021 analisis data dan penyusunan pelaporan penelitian.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian. Variabel pada penelitian ini adalah:

- a) Variabel bebas (independen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik dan pendekatan konvensional.
- b) Variabel terikat (dependen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar materi geografi

2. Definisi Operasional Variabel

- a) Pendekatan Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang konsepnya membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dengan komponen-komponennya yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), Inkuiri (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)..
- b) Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang berdasar pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu dengan komponen-komponennya meliputi:

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (hubungan-hubungan) yang terjadi dari pengetahuan yang dipelajari

- c) Pendekatan Kontekstual-Saintifik adalah pendekatan pembelajaran hasil kombinasi dari dua pendekatan yaitu pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik yang komponennya ada 7 yaitu (1) *Observation to Constructivism* (Mengamati untuk Konstruktivisme); (2) *Experiment to Inquiry* (Percobaan untuk Menemukan); (3) *Question* (Pertanyaan); (4) *Communication in Learning Community* (Komunikasi dalam Masyarakat Belajar); (5) *Modelling* (Pemodelan); (6) *Reflection in Assosiation* (Refleksi dalam Penalaran); (7) *Authentic Assesment* (Penilaian Sebenarnya).
- a) Hasil belajar. Hasil merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindakan mengajar oleh guru diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar dari siswa merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa dari proses atau kegiatan belajar yang dapat berupa pengetahuan.
- b) Efektivitas. Efektivitas mengacu kepada hasil, yaitu peringkat prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tes (ujian). Kriteria keefektivan sebagai berikut: (1) Ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar; (2) Hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*; dan (3) Metode pembelajaran yang efektif jika ada peningkatan hasil belajar siswa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru. Dari keseluruhan kelas XI IPS maka peneliti menentukan sampel melalui metode *random sampling*, setelah dilakukan random sampling maka terpilihlah dua kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 32 siswa pada kelompok kontrol (XI IPS-1) dengan pendekatan konvensional dan 32 siswa pada kelompok eksperimen (XI IPS-2) dengan Pendekatan kontekstual-saintifik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar, hasil pengamatan secara proses belajar dan dokumen proses belajar. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Tes Hasil belajar. Penelitian ini menggunakan test hasil belajar siswa dengan beberapa pertanyaan yang diajukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari metode pembelajaran yang dijadikan untuk eksperimen kepada siswa. *Pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* merupakan test awal untuk mengukur kemampuan yang diberikan sebelum adanya perlakuan. *Post-test* merupakan test akhir yang diberikan untuk mengukur kemampuan siswa yang diberikan setelah ada perlakuan. Penelitian ini juga menggunakan jenis tes obyektif berbentuk pilihan ganda (*multiple choice test*). Tes pilihan ganda ini berfungsi untuk tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* dan *post-test* diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberi materi yang sama, jumlah soal yang sama, dan disampaikan oleh guru yang sama. Perbedaan dari kedua kelas tersebut adalah pada metode pembelajaran yang digunakan. Kelas eksperimen menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik, sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan konvensional.
- b) Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian menjadi pengumpulan data pendamping dari data tes hasil yang menjadi inti dari pengumpulan data. Dokumentasi berisikan rekaman kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dalam bentuk foto dan dokumen mengenai data yang diperlukan.

F. Instrumen Penelitian dan Uji Coba Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen antara lain:

- 1) Soal tes. Soal tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) tentang mata pelajaran geografi pada materi dinamika penduduk, ditujukan untuk memperoleh data tentang keberhasilan belajar pada materi dinamika penduduk. Test hasil belajar berupa *pre-test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan. *Post-test* digunakan untuk mengukur hasil akhir siswa setelah diberi perlakuan. Instrumen tes prestasi belajar berupa tes obyektif yang berbentuk 25 soal pilihan ganda terdiri dari 5 alternatif jawaban. Soal prestasi

belajar divalidasi secara logis dan empiris. Untuk memenuhi validasi logis penyusunan soal didahului dengan pembuatan kisi-kisi soal. Penskoran soal obyektif ini menggunakan penskoran dikotomi asli, yaitu satu skor (1) jika jawaban benar dan nol (0) jika jawaban salah. Penyusunan soal ini diperhatikan setaran tingkat kognitifnya. Tingkat kognitif ada 6 (Sudjana, 1989:51-52), yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (sintesis), C6 (evaluasi).

Tabel 3.2. Kisi-kisi soal

Indikator	C1	C2	C3	C4, C5, C6	Jlh
Pengertian dinamika penduduk					
Menyebutkan permasalahan penduduk					
Memahami manfaat dalam mempelajari dinamika penduduk					
Jumlah butir soal					

- 2) Observasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2004:18), kriteria ini disusun hanya dengan mempertimbangkan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan. Beliau membagi kriteria menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah $100 - 0 = 100$. Kemudian rentang tersebut dibagi lima. Sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interval Nilai Hasil Observasi

N0	Persentase	Kategori
1	90 - 100	Baik Sekali
2	70 - 89	Baik
3	60 - 69	Cukup
4	50 - 59	Kurang

- 3) Dokumentasi. Dokumentasi berisi data gambaran mengenai profil sekolah, keadaan fisik sekolah, personil sekolah, foto-foto hasil penelitian atau foto-foto selama kegiatan penelitian di sekolah. Dokumentasi ini menjadi sumber pelengkap dari penelitian ini.

Uji Coba Instrumen dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:

- 1) Perhitungan Validitas. Menurut Suharsimi Arikunto (206:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat valid suatu instrumen. Perhitungan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 11,5 *for windows*. Soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan soal dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Dalam uji validitas ini menggunakan tingkat

kepercayaan 95%. Hasil pengolahan data Instrumen dengan menggunakan program SPSS 11, 5 *for windows* seluruh soal dinyatakan valid. Berikut ini disajikan rangkuman tabel hasil validasi instrumen.

Tabel 3.4. Hasil Validitas

No	Soal	Keterangan
1	Butir Soal No 1	Valid
2	Butir Soal No 2	Valid
3	Butir Soal No 3	Valid
4	Butir Soal No 4	Valid
5	Butir Soal No 5	Valid
6	Butir Soal No 6	Valid
7	Butir Soal No 7	Valid
8	Butir Soal No 8	Valid
9	Butir Soal No 9	Valid
10	Butir Soal No 10	Valid
11	Butir Soal No 11	Valid
12	Butir Soal No 12	Valid
13	Butir Soal No 13	Valid
14	Butir Soal No 14	Valid
15	Butir Soal No 15	Valid
16	Butir Soal No 16	Valid
17	Butir Soal No 17	Valid
18	Butir Soal No 18	Valid
19	Butir Soal No 19	Valid
20	Butir Soal No 20	Valid
21	Butir Soal No 21	Valid
22	Butir Soal No 22	Valid
23	Butir Soal No 23	Valid
24	Butir Soal No 24	Valid
25	Butir Soal No 25	Valid

- 2) Reliabilitas Instrumen. Perhitungan reliabilitas menggunakan *software* SPSS 11, 5 *for windows*. Soal yang dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* mendekati 1,00. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil *Alpha Cronbach* 0,9987. Berdasarkan interpretasi nilai *r* soal yang digunakan untuk ujicoba adalah reliabel. Berikut tabel interpretasi nilai *r* (reliabel).

Tabel. 3.5 Interpretasi nilai *r*

No	Besarnya nilai <i>r</i>	Interpretasi
1	Antara 0, 800 sampai dengan 1, 00	Tinggi
2	Antara 0, 600 sampai dengan 0, 800	Cukup
3	Antara 0, 400 sampai dengan 0, 600	Agak Rendah
4	Antara 0, 200 sampai dengan 0, 400	Rendah
5	Antara 0, 000 sampai dengan 0, 200	Sangat rendah

G. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model Pendekatan kontekstual-saintifik terhadap hasil belajar siswa, maka analisa data diolah menggunakan *software* SPSS 11, 5 *for windows* pengujian yang dilakukan adalah:

- a. Uji prasyarat analisis. Data yang sudah didapatkan akan dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:
 - 1) Perhitungan Normalitas. Perhitungan normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Perhitungan normalitas menggunakan *software* SPSS 11, 5 *for windows*
 - 2) Perhitungan Homogenitas. Perhitungan homogenitas menggunakan *software* SPSS 11, 5 *for windows*

Pengujian hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini perlu diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji-*t* atau uji beda yang menggunakan *software* SPSS. Sebelum analisis statistik dilakukan, terlebih dahulu dilakukan perhitungan normalitas dan perhitungan homogenitas.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Biaya Penelitian

Biaya yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dana penelitian dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai sebesar Rp. 6.000.000; (Enam Juta Rupaih), dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Biaya Penelitian

No	Item Bahan	Total (Rp)
1	Perlengkapan yang di perlukan	550000
2	Bahan Habis Pakai	2985000
3	Perjalanan	3015000
TOTAL ANGGARAN		6000000

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu tahun akademik, yaitu pada tahun akademik 2019/2020. untuk lebih jelasnya waktu pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jadwal pelaksanaan penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun Ke-1 (bulan)					
		2	3	4	5	6	7
1	Survei Awal	√					
2	Analisis Survei	√					
3	Penyusunan Proposal		√				
4	Seminar Proposal		√				
6	Revisi Proposal/hasil seminar		√				
7	Persiapan bersama guru mitra dalm menerapkan model CTL berbasis Saintifik		√				
8	Penyusunan Instrumen			√			
9	Perlakuan oleh guru mitra di kelas eksperimen			√			
12	Pengumpulan data penelitian			√			
13	Analisi data				√		
14	Penyusunan Hasil Penelitian				√		
15	Seminar Hasil					√	
16	Perbaikan Hasil seminar					√	
19	Laporan akhir penelitian						√

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMAN 12 berdiri sejak tahun 1996 dengan SK Penegrian Nomor: 13 a/0/1998, tanggal 29 Januari 1998. sekolah ini berlokasi di jalan Ketitiran - Garuda Sakti KM 3, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini mempunyai tanah seluas +/- 11.500 M², dimana terdiri dari luas tanah dan bangunan +/- 1.851 M², luas halaman +/- 9.058 M² dan luas lapangan olahraga +/- 594 M², dengan kondisi bangunan terdiri dari: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang majelis guru, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium komputer, 1 tempat ibadah dan 27 ruang kelas dan memiliki 27 rombel. Pada tahun 2009 SMA Negeri 12 Pekanbaru mendapatkan Akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dengan nilai 92,60. Pencapaian ini tidak luput dari kerjasama yang baik dari semua komponen dari komunitas SMAN 12 Pekanbaru.

Pada awalnya SMA Negeri 12 Pekanbaru hanya memiliki 1 ruang belajar untuk setiap tingkatan, akan tetapi seiring dengan perkembangan sarana pendidikan dan kondisi lingkungan yang menuntut adanya penambahan sarana dan prasarana hingga saat sekarang. Pada tahun pelajaran 2017/2018, jumlah pendaftar siswa baru berjumlah 1012 calon siswa, sedangkan kuota yang ditetapkan hanya 280 siswa. Hal ini merupakan indikator bahwa SMAN 12 Pekanbaru sudah mampu bersaing dengan SMA Negeri yang lain di kota Pekanbaru. SMAN 12 Pekanbaru telah meluluskan siswa pertamanya pada tahun 2001 (tahun ajaran 2000/2001). Adapun yang menjadi Visi Misi SMAN 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Visi: Menjadi lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, bermoral, berbudaya dan berakhlak mulia untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi serta dapat hidup mandiri untuk bertanggung jawab dalam kehidupannya di masyarakat.
- b. Misi: (1) Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokratis dan Guru yang profesional; (2) Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama dalam mengembangkan sikap perilaku budaya yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak; dan (3) Mengembangkan

kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup.

Selain itu, SMAN 12 Pekanbaru dikelola dengan baik dan mempunyai struktur organisasi serta Program Rencana Kerja Sekolah yang tersusun rapi. Pada TP. 2012/2013 SMAN 12 Pekanbaru telah menambah kelas untuk RSBI menjadi 3 kelas, penambahan ini dilakukan mengingat peningkatan mutu sekolah yang harus ditingkatkan. Selain itu SMAN 12 Pekanbaru sejak awal 2012 telah menggunakan absensi elektronik dengan memanfaatkan sistem informasi komputerisasi, jadi kartu tanda pelajar yang ada bisa dimultifungsikan. Jika dilihat dari kondisi lingkungan di sekitar SMAN 12 Pekanbaru yang strategis maka dapat dikatakan bahwa keadaan lingkungan belajar siswa cukup terjamin ketenangannya. SMAN 12 Pekanbaru letaknya sangat strategis dan bangunan sekolah yang agak masuk dan tertutup sehingga proses belajar mengajar tidak terganggu oleh lalu lalang kendaraan.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelas untuk diteliti, yaitu kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol. Proses pembelajaran siswa kelas eksperimen menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Hasil penelitian beserta pembahasannya disajikan dalam bab ini, terdapat tiga hasil yang disajikan yaitu: (1) keterlaksanaan model pembelajaran Kontekstual-Saintifik; (2) keefektifan model pembelajaran Kontekstual-Saintifik; dan (3) pembahasan secara umum:

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kontekstual-Saintifik

Sebelum mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran kontekstual-saintifik di kelas eksperimen, peneliti merasa perlu mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.

a. Pembelajaran Kelas Kontrol

Kelas yang berperan sebagai kelas kontrol pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 1, SMAN 12 Pekanbaru. Proses pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan materi dinamika penduduk. Peneliti bertindak sebagai pengajar dalam proses pembelajaran yang diawasi langsung oleh guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS 1, yaitu Bapak Sumardi. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dengan menerapkan pendekatan konvensional dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal. Kegiatan awal pada kelas kontrol diawali dengan kegiatan *pre-test* yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum kegiatan pembelajaran. Penyampaian SK, KD dan indikator pembelajaran dengan materi dinamika penduduk, kemudian dilakukan apersepsi.
- 2) Kegiatan Inti, pada proses pembelajaran dengan pendekatan konvensional meliputi kegiatan penyampaian materi dinamika penduduk kepada siswa oleh peneliti, pemberian tugas kepada siswa yang dikerjakan secara individu, dan berdiskusi dengan siswa mengenai materi pembelajaran yang disampaikan.
- 3) Kegiatan akhir. Kegiatan akhir dalam proses belajar mengajar pada kelas kontrol adalah tanya jawab dengan siswa, penarikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan *post-test* yang bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

b. Pembelajaran Kelas Eksperimen

Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas XI IPS 2, SMAN 12 Pekanbaru dengan 32 orang siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan dengan materi dinamika penduduk. Peneliti bertindak sebagai observer dalam proses pembelajaran yang bertugas mengamati guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS 2 dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan penerapan pendekatan Kontekstual-saintifik dapat dijabarkan berikut:

- 1) Kegiatan Awal, pada kelas eksperimen diawali dengan kegiatan *pre-test* yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Penyampaian SK, KD dan indikator pembelajaran dengan materi dinamika penduduk, kemudian dilakukan apersepsi.
- 2) Kegiatan Inti. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik meliputi kegiatan: presentasi kelas, pembagian kelompok. Presentasi kelas yaitu penyampaian materi pembelajaran dan teknis pelaksanaan Kontekstual-saintifik. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran yaitu dinamika penduduk kepada siswa, kemudian menyampaikan teknis pelaksanaan kontekstual-saintifik dengan tujuan agar siswa paham dan mengerti kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pembagian kelompok yaitu siswa dalam kelas eksperimen dibagi

menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa yang bertujuan untuk membuat siswa aktif belajar secara mandiri agar tercapai hasil belajar yang diharapkan selama proses pembelajaran. Data kelompok belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5.1:

Tabel 5.1: Kelompok Belajar Kelas Eksperimen kelas XI IPS-2

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
Afdhal Ikhran	Delia Afni	Melani Wulandari
Widya Nabila Putri	Ali Muhammad Ichsan	Nur Rizka Fitri
Wedi Oktoriwandi	Sinta Ardila	Dinda Harmita
Alex	Devani Kartika	Alzis Maulana
Tri Putri Yuliza	Alwa Darmakusala	Marito Istianti
Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
Elsa Firzatullah	Husni Ibadah Tika	Farishi Adityasandi
Fadhilah Iwara	Fero Falipi	Elwillya Arlia Afrida
Lyra Annisa	Reihan Nurrizki	Elsa Mulia Maharani
Reza Octo Rajali	Jhon Haris	M. Fikri Fitra
Fadli Saputra	Fadila Putri	Rahmad Hidayat
Jihan Risma		Ernisa Violeta

Siswa diberi tugas untuk dikerjakan berkelompok dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan individu dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh peneliti. Setiap kelompok dibagikan 3 masalah kependudukan. Setiap kelompok menganalisis masalah tersebut dan merumuskan bagaimana solusi pemecahannya. Setelah semua selesai, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain diberi kesempatan menanggapi.

- 3) Kegiatan akhir. Kegiatan akhir dalam proses belajar mengajar pada kelas eksperimen adalah tanya jawab dengan siswa, dan penarikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan *post-test* yang bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama serta diskusi dengan guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS 2, proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik, namun demikian masih ada hal-hal yang harus diperhatikan guru agar pelaksanaan pada pertemuan berikutnya berjalan lebih baik lagi. Adapun aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah sebagai berikut: (1) Guru harus mengatur kondisi

kelas dengan lebih baik lagi agar tidak terjadi keributan pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan; (2) Pembahasan tentang dinamika penduduk harus lebih diperdalam supaya hasil kerja siswa sesuai dengan yang diharapkan; (3) Guru harus senantiasa memotivasi siswa agar selalu semangat belajar; dan (4) Pada saat pelaksanaan presentase di depan kelas, guru harus lebih tegas kepada siswa yang ribut dan memberikan hukuman yang tegas agar tidak terulang lagi pada pertemuan berikutnya. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan I

No	Aspek yang diobservasi	Kualitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Menyiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran					√	5
2	Memberikan masalah kontekstual dan Menekankan pada pemecahan masalah				√		4
3	Membimbing siswa saat diskusi kelompok				√		4
4	Mengadakan Tanya jawab dan Memberikan umpan balik			√			3
5	Memperhatikan dan menghargai ide atau pendapat siswa				√		4
6	Aktifitas belajar berlangsung dalam suasana menyenangkan.				√		4
7	Pemanfaatan waktu dengan efektif dan efisien				√		4
8	Memberikan penghargaan kelompok dan melakukan refleksi/berfikir kembali tentang apa yang diajarkan					√	5
Jumlah skor				3	20	10	33
Rata – rata kinerja guru		4.1					
Persentase kinerja guru		82,5					
Kategori kinerja guru		Baik					
a. Guru sudah mampu menciptakan kondisi kelas yang baik, dari awal hingga akhir pembelajaran							
b. Guru sudah mampu memotivasi siswa sehingga siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran							
c. Guru sudah mengadakan tanya jawab dan umpan balik walaupun belum maksimal							

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa ada 5 kegiatan yang mendapat skor 4; 2 kegiatan mendapat skor 5; dan 1 kegiatan mendapat skor 3. Sementara nilai rata-rata aktivitas kinerja guru sebesar 4,1 dengan persentase 82,5% dan dapat dikategorikan “baik”.

Tabel 5.3 Hasil pengamatan aktivitas siswa pertemuan I

No	Aspek yang diobservasi	Kualitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Antusias terhadap materi yang dipelajari				√		4
2	Bersungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru			√			3
3	Siswa tertarik dan serius mengikuti kegiatan pembelajaran				√		4
4	Aktif mengajukan pertanyaan		√				2
5	Aktif menjawab pertanyaan			√			3
6	Aktif Mengerjakan tugas yang diberikan guru			√			3
7	Membuat ringkasan atau kesimpulan materi pelajaran				√		4
Jumlah skor			2	9	12		23
Rata-rata aktivitas siswa		3,28					
Persentase aktivitas siswa		66%					

Kategori aktivitas siswa

cukup

- 1) Siswa sudah merasa dilibatkan dalam pembelajaran, sehingga terlihat semangat mengikuti pembelajaran.
- 2) Sebagian siswa masih bingung menyelesaikan masalah.
- 3) Ada beberapa orang siswa yang masih lamban dalam mengerjakan tugas sehingga tugas tidak selesai tepat waktu

Berdasarkan pada tabel 5.3 di atas rata-rata skor aktivitas siswa sebesar 3,28 (66%) dengan kategori “cukup” hal ini menunjukkan aktivitas siswa belum maksimal. Sementara itu, pada pertemuan kedua, proses pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Siswa juga sudah lebih semangat mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari semakin terampilnya guru dalam menerapkan model pembelajaran Kontekstual-Saintifik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan kriteria penskoran yang telah ditentukan, dapat dilihat berikut ini:

Tabel 5.4 hasil pengamatan aktivitas guru pertemuan 2

No	Aspek yang diobservasi	Kualitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Menyiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran					√	5
2	Memberikan masalah kontekstual dan Menekankan pada pemecahan masalah					√	5
3	Membimbing siswa saat diskusi kelompok					√	5
4	Mengadakan Tanya jawab dan Memberikan umpan balik				√		4
5	Memperhatikan dan menghargai ide atau pendapat siswa				√		4
6	Aktifitas belajar berlangsung dalam suasana menyenangkan.					√	5
7	Pemanfaatan waktu dengan efektif dan efisien					√	5
8	Memberikan penghargaan kelompok dan melakukan refleksi/berfikir kembali tentang apa yang diajarkan					√	5
Jumlah skor				8	30	38	
Rata – rata kinerja guru		4,7					
Persentase kinerja guru		95%					
Kategori kinerja guru		Sangat baik					

Berdasarkan tabel 5.4 di atas dapat disimpulkan bahwa skor aktivitas guru mencapai 4,7 dengan persentase 95%, yang dikategorikan “sangat baik”. Hal ini menunjukkan aktivitas guru sudah maksimal. Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil pengamatan aktivitas siswa pertemuan 2

No	Aspek yang diobservasi	Kualitas					Skor
		1	2	3	4	5	
1	Antusias terhadap materi yang Dipelajari					√	5
2	Bersungguh-sungguh mendengarkan penjelasan guru				√		4

3	Siswa tertarik dan serius mengikuti kegiatan pembelajaran	√	4	
4	Aktif mengajukan pertanyaan	√	4	
5	Aktif menjawab pertanyaan	√	4	
6	Aktif Mengerjakan tugas yang diberikan guru	√	4	
7	Membuat ringkasan atau kesimpulan materi pelajaran	√	5	
Jumlah skor		20	10	30
Rata – rata aktivitas siswa		4,3		
Persentase aktivitas siswa		86%		
Kategori aktivitas siswa		baik		

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa terdapat 5 kegiatan yang memperoleh skor 4, dan 2 kegiatan yang memperoleh skor 5. Jadi rata-rata skor aktivitas siswa adalah 4,3 dengan persentase 86% yang dikategorikan “baik”. Dengan demikian menurut kriteria keterlaksanaan aktivitas siswa yang diharapkan sudah tercapai. Apabila merujuk pada uraian dan data-data yang didapat pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan kedua, sudah terdapat keberhasilan yang dapat dicapai. Keberhasilan perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua antara lain: (a) adanya peningkatan yang signifikan dari hasil belajar siswa ditandai naiknya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM; (b) siswa terlihat antusias dan aktif bersemangat dalam pembelajaran; (c) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran; (d) semua siswa menyelesaikan tugas tepat waktu; (e) guru telah mampu mengelolah pembelajaran dengan baik; dan (f) seluruh pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sehingga guru mampu membimbing siswanya kearah yang lebih baik

Cukup jelas untuk mendeskripsikan bahwa secara keseluruhan keterlaksanaan model pembelajaran Kontekstual-Saintifik di kelas eksperimen terdapat peningkatan dari setiap pertemuannya, sehingga dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata keterlaksanaan model dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua sebesar 4.1 yang berada pada kategori terlaksana dengan “sangat baik”.

2. Hasil Belajar Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kontekstual-Saintifik

Data hasil penelitian ini meliputi: (1) Kemampuan awal siswa yang diperoleh dari hasil belajar siswa (prates) kelas eksperimen dan kontrol sebelum mendapatkan perlakuan, (2) kemampuan akhir siswa yang diperoleh dari hasil belajar siswa (pascates) kelas eksperimen dan kontrol setelah mendapatkan perlakuan dan materi disampaikan, (3) Hasil belajar siswa (*Gain Score*) yang diperoleh dari selisih hasil akhir (pascates)

dikurangi hasil awal (prates). Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa adalah soal *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. *Pre-test* Kemampuan Awal Siswa Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen terlebih dahulu dilakukan *pre-test* kemampuan awal siswa sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. *Pre-test* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Tes yang dilakukan berupa 25 soal pilihan ganda dengan materi dinamika penduduk. Distribusi frekuensi data tentang kemampuan awal (prates) kelas eksperimen disajikan Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Data Kemampaun Awal (Prates) Kelas Eksperimen

Interval	F	%	Mean
0 – 10	0	0	Mean = 53,78 SD = 12,96
11 – 20	0	0	
21 – 30	2	6,3	
31 – 40	3	9,4	
41 – 50	7	21,8	
51 – 60	10	31,2	
61 – 70	6	18,8	
71 – 80	4	12,5	
81 – 90	0	0	
91 - 100	0	0	
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 5.6 menyimpulkan bahwa hasil awal kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pretes kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 31,2% siswa yang berada pada rentangan 51-60 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 10 siswa, dan sebanyak 6,3% siswa berada pada rentang 21-30 memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 2 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal berpikir tingkat tinggi kelas eksperimen adalah 53,78, sedangkan nilai modus yaitu 42,00.

b. *Pre-test* Kemampuan Awal Siswa Kelas Kontrol

Pre-test untuk memperoleh data kemampuan awal siswa juga dilakukan pada kelas kontrol. Tes yang diberikan pada kelas kontrol sama seperti yang diberikan pada kelas eksperimen berupa 25 soal pilihan ganda dengan materi litosfer. Data *pre-test* kemampuan awal siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.7 di bawah ini:

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Awal (Prates) Kelas Kontrol

Interval	F	%	Mean
0 – 10	0	0	Mean = 54,53 SD = 12,08
11 – 20	0	0	
21 – 30	1	3,1	
31 – 40	3	9,4	
41 – 50	7	21,8	

51 – 60	11	34,4
61 – 70	6	18,8
71 – 80	4	12,5
81 – 90	0	0
91 - 100	0	0
Jumlah	32	100

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar awal siswa pada kelas kontrol dengan jumlah 32 siswa dapat diketahui sebanyak 34,4% siswa yang berada pada rentangan 51-60 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 11 siswa dan sebanyak 3,1% siswa berada pada rentang 21-30 memiliki frekuensi terkecil yaitu 1 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 54,53, dan nilai modus 42,00.

c. *Post-test* Hasil belajar Siswa Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen siswa kembali diberikan *post-test* hasil belajar setelah berlangsungnya proses pembelajaran. *Post-test* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir hasil belajar siswa di kelas eksperimen. Tes yang diberikan berupa 25 soal pilihan ganda dengan materi litosfer. Data *post-test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut ini:

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir Kelas Eksperimen

Interval	F	%	Mean
0 – 10	0	0	Mean = 76,65 SD = 13,40
11 – 20	0	0	
21 – 30	0	0	
31 – 40	0	0	
41 – 50	2	6,3	
51 – 60	4	12,5	
61 – 70	2	6,3	
71 – 80	10	31,2	
81 – 90	9	28,1	
91 - 100	5	15,6	
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat menyimpulkan hasil belajar akhir siswa pada pascates kelas eksperimen dapat diketahui sebanyak 31,2 % siswa yang berada pada rentangan 71-80 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 10 siswa dan sebanyak 6,3% siswa berada pada rentang 41-50 memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 2 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar siswa adalah 76,65, sedangkan nilai modus yaitu 86,00.

d. *Post-test* Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Berlangsungnya proses pembelajaran di kelas kontrol, siswa kembali diberikan *post-test* hasil belajar sama seperti kelas eksperimen. *Post-test* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir hasil belajar siswa di kelas kontrol yang

menggunakan pendekatan konvensional. Data *post-test* hasil belajar siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut ini:

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Akhir Kelas Kontrol

Interval	F	%	Mean
0 – 10	0	0	
11 – 20	0	0	Mean = 68,25
21 – 30	0	0	SD = 10,91
31 – 40	0	0	
41 – 50	1	3,1	
51 – 60	7	21,8	
61 – 70	10	31,2	
71 – 80	11	34,4	
81 – 90	3	9,4	
91 - 100	0	0	
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 5.9 peneliti dapat menyimpulkan perolehan hasil belajar akhir siswa pada pascates kelas kontrol dapat diketahui sebanyak 34,4% siswa yang berada pada rentangan 71-80 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 11 siswa, dan sebanyak 3,1 % siswa berada pada rentang 41-50 memiliki frekuensi terkecil yaitu sebesar 1 siswa. Nilai rata-rata yang didapat dari kemampuan awal hasil belajar kelas eksperimen adalah 68,25, sedangkan nilai modus yaitu 54,00.

3. Data (*Gain Score*)

Data *gain score* diperoleh dari peningkatan skor siswa yaitu skor kemampuan akhir (pascates) dikurangi skor kemampuan awal (prates). Adapun hasil perhitungan diperoleh distribusi frekuensi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada Tabel 5.10 dan Tabel 5.11.

a) Data *Gain Score* Kelas Kontrol

Distribusi frekuensi data *gain score* kelas kontrol disajikan dalam Tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Data *Gain Score* Kelas Kontrol

Interval	F	%	Mean
0 – 10	7	21,8	
11 – 20	21	65,7	Mean = 13,71
21 – 30	4	12,5	SD = 5,61
31 – 40			
41 – 50			
51 – 60			
61 – 70			
71 – 80			
81 – 90			
91 – 100			
Jumlah	32	100	

Berdasarkan Tabel 5.10 menyimpulkan bahwa perolehan selisih hasil belajar siswa (*Gain Score*) pada kelas kontrol sebanyak 65,7% siswa berada pada rentang 11-20 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 21 siswa, dan sebanyak 12,5% siswa berada pada rentang 21-30 memiliki frekuensi terkecil yaitu sejumlah 4 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa geografi kelas kontrol adalah 13,71, dengan nilai modus 12,00.

b) Data *Gain Score* Kelas Eksperimen

Distribusi frekuensi data *gain score* kelas eksperimen disajikan dalam Tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Data *Gain Score* Kelas Eksperimen

Interval	F	%	Mean
0 – 10	1	3,1	Mean = 22,87 SD = 6,90
11 – 20	10	31,2	
21 – 30	17	53,2	
31 – 40	4	12,5	
41 – 50			
51 – 60			
61 – 70			
71 – 80			
81 – 90			
91 – 100			
Jumlah	3	100	

Berdasarkan Tabel 4.12 menyimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa (*Gain Score*) pada kelas eksperimen sebanyak 3,1% siswa berada pada rentang 0-10 memiliki frekuensi terkecil yaitu sejumlah 1 siswa, dan sebanyak 53,2% siswa berada pada rentang 21-30 memiliki frekuensi terbesar yaitu sejumlah 17 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa Geografi kelas eksperimen adalah 22,87, dengan nilai modus yang sering muncul yaitu 26,00. Perbandingan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat divisualisasikan pada Diagram 2 berikut:

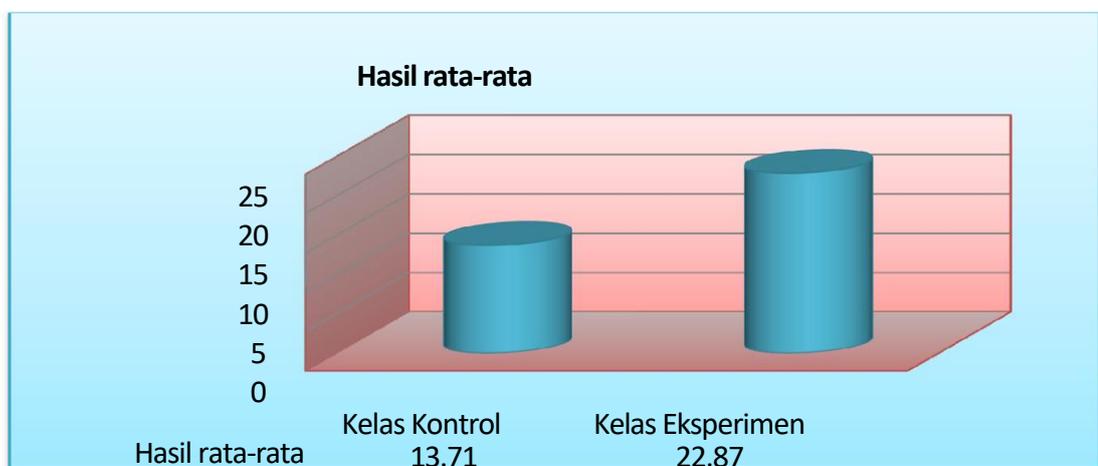


Diagram 4.1 Data *Gain Score* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat yang meliputi perhitungan normalitas dan homogenitas data terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan analisis data. Perhitungan normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varians yang homogen atau tidak.

a) Perhitungan Normalitas

Perhitungan normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan normalitas dihitung menggunakan *software SPSS versi 11,5 for windows* dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Data yang dihitung normalitasnya adalah data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Kriteria hasil perhitungan normalitas yaitu, apabila nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

Perhitungan uji normalitas tes menggunakan data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan menggunakan *software SPSS versi 11,5 for windows* dapat disimak pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12. Uji Normalitas

No	Kelompok	Data	p	Kesimpulan
1	Eksperimen CTL	<i>Pre-test</i>	0,739	Normal
2	Eksperimen CTL	<i>Post-test</i>	0,251	Normal
3	Kontrol	<i>Pre-test</i>	0,276	Normal
4	Kontrol	<i>Post-test</i>	0,195	Normal

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas diketahui pada data *pre-test* hasil belajar di kelas eksperimen diperoleh nilai sig Shapiro-wilk 0,739. Nilai sig 0,739 $> 0,05$ berarti data *pre-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Data *post-test* hasil belajar kelas eksperimen diperoleh nilai sig Shapiro-wilk 0,251. Nilai sig 0,251 $> 0,05$ berarti data *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Data *pre-test* hasil belajar pada kelas kontrol diperoleh nilai sig Shapiro-wilk 0,276. Nilai sig 0,276 $> 0,05$ berarti data *pre-test* hasil belajar pada kelas kontrol menunjukkan berdistribusi normal. Nilai *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai sig Shapiro-wilk 0,195. Nilai sig 0,195 $> 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data *post-test* kelas kontrol berdistribusi normal. Data di atas menunjukkan bahwa data *pre-test*

dan *post-test* hasil belajar siswa di kelas kontrol maupun eksperimen berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk pengujian statistik.

b) Perhitungan Homogenitas

Perhitungan homogenitas digunakan untuk menghitung apakah data yang dibandingkan memiliki varians yang homogen atau tidak. Perhitungan homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *levene*. Kriteria perhitungan homogenitas yaitu apabila nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data tersebut homogen. Jika memperoleh signifikansi $< 0,05$ maka data yang diperoleh tidak homogen. Perhitungan homogenitas dilakukan pada data *pre-test post-test* hasil belajar siswa di kelas eksperimen maupun kontrol. Perhitungan homogenitas menggunakan *software* SPSS versi 11,5 *for windows*. Perhitungan homogenitas menggunakan data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol. Hasil perhitungan homogenitas dapat dilihat pada lampiran.

Hasil perhitungan diketahui *pre-test* kelas eksperimen hasil belajar diperoleh nilai *levene statistic* 0,043 dengan sig 0,839. Nilai sig 0,839 $> 0,05$ menunjukkan bahwa data *pre-test* di kelas eksperimen memiliki varians yang homogen. Pada *post-test* kelas eksperimen hasil belajar diperoleh nilai *levene statistic* 0,234 dengan sig 0,635. Nilai sig 0,635 $> 0,05$ menunjukkan bahwa data *post-test* di kelas eksperimen memiliki varians yang homogen. Hasil perhitungan pada *pre-test* kelas kontrol hasil belajar nilai *levene statistic* 0,189 dengan sig 0,670. Nilai sig 0,670 $> 0,05$ menunjukkan bahwa data *pre-test* di kelas kontrol memiliki varians yang homogen. Hasil perhitungan pada *post-test* kelas kontrol hasil belajar *levene statistic* 1,467 dengan sig 0,244. Nilai sig 0,244 $> 0,05$ menunjukkan bahwa data *pre-test* di kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan Kontekstual-saintifik dibandingkan dengan pendekatan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi. Penelitian ini akan menguji hipotesis yang diajukan, yaitu:

- a) H_a : pendekatan Kontekstual-saintifik efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi litosfer kelas X SMAN 12 Pekanbaru.
- b) H_o : pendekatan Kontekstual-saintifik tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada materi litosfer kelas X SMAN 12 Pekanbaru.

Uji beda dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas suatu metode. Uji beda yang digunakan untuk menguji perbedaan hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol adalah uji *Independent Samples Test*. Pengujian dilakukan dengan *software* SPSS versi 11,5 *for windows*. Data yang diuji untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar eksperimen dan kontrol.

- a) **Data *Pre-test* Kemampuan Awal Kelas Eksperimen dan Kontrol.** Uji *Independent Samples Test* yang dilakukan pada data *pre-test* kemampuan awal bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan. Hasil perhitungan *pre-test* hasil belajar di kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada lampiran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh nilai sig. 0,680. Nilai sig. $0,680 > 0,05$. Hasil perhitungan uji *Independent Samples Test* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.
- b) **Data *Post-test* Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol.** Uji *Independent Samples Test* yang dilakukan pada data *pre-test* prestasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kontrol, bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik dan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional. Hasil perhitungan data *pre-test* hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sig. 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai sig. $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa dengan pendekatan Kontekstual-saintifik dan pendekatan konvensional pada pembelajaran geografi. Adanya pembelajaran yang signifikan hasil belajar siswa dengan pendekatan Kontekstual-saintifik dan konvensional, menunjukkan bahwa pendekatan Kontekstual-saintifik lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 14 Pekanbaru pada kelas X tahun ajaran 2019/2020. Tujuan dilaksakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pendekatan CTL dibandingkan dengan pendekatan konvensional terhadap hasil belajar pada pembelajaran geografi pada materi litosfer siswa kelas X SMAN 14 Pekanbaru.

Sebelum mencari tahu seberapa besar efektivitas Pendekatan kontekstual-saintifik dibandingkan metode konvensional, terlebih dahulu dilakukan uji beda.

Berdasarkan analisis uji t dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (sig) = 0,000. Nilai probabilitas yang menunjukkan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil belajar siswa (*gain score*) antar kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan hasil perolehan *mean* kelas eksperimen sebesar 22,87 lebih besar daripada *mean* kelas kontrol sebesar 13,72. Disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan Kontekstual-saintifik terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS-2 SMAN 14 Pekanbaru.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan dari hasil belajar geografi siswa yang belajar menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik dengan siswa yang hanya belajar dengan model pembelajaran konvensional. Di samping itu dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan pendekatan Kontekstual-saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional khususnya pada materi dinamika penduduk. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 22,87 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 13,72.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Namun, peningkatan ini lebih didominasi oleh kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik, artinya peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual-Saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan pendekatan Kontekstual-saintifik dan siswa yang mendapatkan materi dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendekatan Kontekstual-saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMAN 14 Pekanbaru.

Pada kelas kontrol proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, menunjukkan hasil belajar geografi siswa yang cenderung lebih rendah daripada kelas eksperimen. Hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional proses

pembelajaran di kelas menjadi sepenuhnya berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Selain itu, jumlah siswa dalam kelas tidak memungkinkan untuk diberikan perhatian dan bimbingan secara menyeluruh kepada setiap siswa. Proses pembelajaran yang ada di dalam kelas merupakan proses transmisi pengetahuan dan kebanyakan bernuansa mengatur kebebasan peserta didik. Hal ini sangat berdampak pada kebiasaan siswa untuk senantiasa menunggu informasi dari guru tanpa berupaya mencari informasi baru yang dapat menambah pengetahuan siswa. Oleh karena itu, pola pembelajaran seperti ini kurang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif.

Pada kelas eksperimen, model pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan Kontekstual-saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam pembelajaran ini, menuntut siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan. Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual-saintifik harus ada masalahnya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Permasalahan dapat diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanjaya (2008:214-215) yang menyatakan bahwa "tiga ciri utama dari pendekatan Kontekstual-saintifik yaitu rangkaian aktivitas pembelajaran, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, dan pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah".

Menunjang pendekatan pembelajaran *learning centered* dan menekankan pada keterlibatan pembelajar untuk selalu aktif, serta membangun pengetahuannya sendiri sedangkan pengajar hanya berfungsi sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Nurhadi dkk (2004:57) yang menyatakan bahwa ciri-ciri pendekatan Kontekstual-saintifik "pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya dan memamerkannya". Model pendekatan Kontekstual-saintifik dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pendekatan Kontekstual-saintifik dapat melatih siswa untuk bekerjasama dan bertukar pikiran dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu materi. Selain itu, sintak model pendekatan Kontekstual-saintifik yang terdiri dari orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, model pembelajaran Kontekstual-saintifik dapat membantu siswa untuk aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa.

Penggunaan model pembelajaran Kontekstual-saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dan memiliki keunggulan, antara lain: (1) pembelajaran ini merupakan pendidikan di sekolah yang relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja, (2) pembelajaran ini membiasakan siswa menghadapi masalah di kehidupan masyarakat bekerja keras dan memiliki kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan, (3) pembelajaran ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena siswa banyak melakukan serta dengan melihat permasalahan bagi berbagai segi dalam rangka solusi suatu permasalahan.

Dalam model pembelajaran Kontekstual-saintifik, siswa dapat mengoptimalkan semua potensi yang ada pada diri siswa secara aktif, baik aktif secara fisik maupun mental. Pembelajaran Kontekstual-saintifik dapat melatih siswa aktif dan berpikir kritis, selain itu adanya kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut sesuai dengan Sizer dan Johnson (2002:182) bahwa untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, *contextual teaching and learning* mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ariani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Geografi dengan Pendekatan kontekstual-saintifik dalam Kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Kelas X SMA" menyimpulkan bahwa penerapan CTL pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Intan (2010) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kontekstual-saintifik dalam Mata Pelajaran Geografi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS-1 MAN Malang 1". Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kontekstual-saintifik dalam mata pelajaran geografi dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agustina

(2012) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual-saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang Pada Matakuliah Hidrologi”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa berfikir kritis dan kreatif mahasiswa pada matakuliah hidrologi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Berdasarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran Kontekstual-saintifik terhadap hasil belajar geografi siswa SMA. Dimana pada penelitian sebelumnya telah menerapkan model pembelajaran Kontekstual-saintifik terhadap pemahaman, memecahkan masalah, keaktifan belajar, berpikir kritis dan kreatif siswa SMA, pendidikan tinggi, dan jenjang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini relevan dan dapat mendukung penelitian sebelumnya tentang penerapan model pembelajaran Kontekstual-saintifik

Setelah dilakukan penelitian baik melalui hasil angket dan wawancara serta pengajaran dalam kelas, peneliti merasa telah berhasil menerapkan metode CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam mata pelajaran Geografi. Hal itu dibuktikan dengan keantusiasan dan ketertarikan siswa dalam mengaitkan topik permasalahan dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari dan siswa terlihat tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Hampir semua siswa yang mengatakan untuk tetap mempertahankan cara belajar seperti ini karena dapat memperjelas topik yang dibahas dan dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Dan semua siswa terlihat aktif terlibat didalam proses pembelajaran yang dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan dari hasil belajar geografi siswa yang belajar menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik dengan siswa yang hanya belajar dengan model pembelajaran konvensional. Di samping itu dapat dikemukakan pula bahwa penggunaan pendekatan Kontekstual-saintifik lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional khususnya pada materi dinamika penduduk. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 22,87 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah 13,72.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh bahwa hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Namun, peningkatan ini lebih didominasi oleh kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan Kontekstual-saintifik, artinya peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas eksperimen ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual-Saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan pendekatan Kontekstual-saintifik dan siswa yang mendapatkan materi dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendekatan Kontekstual-saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS 2 SMAN 12 Pekanbaru pada materi dinamika penduduk

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru. Pembelajaran geografi hendaknya guru dapat memberikan contoh-contoh konkrit dalam aplikasi geografi dalam kehidupan supaya siswa lebih mudah memahami materi. Hal tersebut merupakan bagian dalam Pendekatan

kontekstual-saintifik. Oleh sebab itu guru hendaknya menerapkan Pendekatan kontekstual-saintifik dalam pembelajaran geografi.

- 2) Bagi siswa. Siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan kontekstual-saintifik supaya hasil yang didapat lebih maksimal.
- 3) Bagi sekolah. Pendekatan kontekstual-saintifik hendaknya dapat dijadikan salah satu metode sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran geografi di SMA, karena dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada pelajaran geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aline. 2010. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa.
- Amir, M. Taufik. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Asra Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. 2011. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*.
- Hari Nardi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Uhamka.
- Jihad, Asep,dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Johnson, D.W., & Johnson R.T. 2002. *Meaningful Assessment*. Boston: Alin and Bacon.
- Juliansya Noor. 2012. *Metodologi penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana prenada Media group Koordinator.
- Lili Montarich. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Margono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnua Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftakhul Huda. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Maalang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Pannen, dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: DIKTI DEPDIKNAS.
- Purwanto, Edy. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. FMIPA: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sagala, Syaiful 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyanto dan Danang Endarto. 2008. *Mengkaji Ilmu Geografi*. Platinum: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Tim Jurusan Geografi. 2004. *Pengantar Geografi dan Planet*. Yogyakarta.
- Universitas Negeri Malang. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Skripsi, Tesis, Desertasi, Makalah, Laporan Penelitian, Edisi Kelima*. Malang: Biro Administrasi Akademik, perencanaan dan Sistem Informasi Bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang. Yogyakarta: Gava Media.

Justifikasi Anggaran

No	Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Total (Rp)
Perlengkapan yang di perlukan					
1	Buku referensi	5	eksemplar	110000	550000
Bahan Habis Pakai					
1	Pena	10	kotak	50000	500000
2	Buku tulis	1	kodi	150000	150000
3	Kertas Buram	2	rim	40000	80000
4	Pulsa dan internet	6	kirim	150000	900000
5	Print	40	rangkap	10000	400000
6	Kertas A4	2	rim	50000	100000
7	Penggandaan laporan	5	rangkap	150000	750000
8	Cetak Proposal	10	rangkap	50000	500000
				Total	2985000
Perjalanan					
1	Mengantar surat izin	1	orang	100000	100000
2	Observasi di tempat	1	orang	100000	100000
3	Pengumpulan Data 1	3	orang	100000	300000
4	Pengumpulan Data 2	3	orang	100000	300000
5	Pengumpulan Data 3	3	orang	100000	300000
6	Analisi data 1	3	Orang	150000	450000
7	Analisis data 2	3	orang	150000	450000
8	Analisis data 3	3	Orang	150000	450000
9	Pembuatan artikel	3	orang	565.000	565.000
				Total	3015000
TOTAL ANGGARAN					6000000
					Terbilang: Enam Juta Rupiah

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran

No	Item Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan	Total (Rp)
Perlengkapan yang di perlukan					
	Buku referensi	5	eksemplar	110.000	550.000
Bahan Habis Pakai					
1	Pena	10	kotak	50.000	500.000
2	Buku tulis	1	kodi	150.000	150.000
3	Kertas Buram	2	rim	40.000	80.000
4	Pulsa dan internet	6	kirim	150.000	900.000
5	Print	40	rangkap	10.000	400.000
6	Kertas A4	2	rim	50.000	100.000
7	Penggandaan laporan	5	rangkap	150.000	750.000
8	Cetak Proposal	10	rangkap	50.000	500.000
9	Konsumsi	3	kali		347.000
Total					2.985.000
Honorarium dan Biaya Perjalanan					
2	Observasi tempat penelitian	1	orang	100.000	100.000
3	Pengumpulan Data 1	3	orang	100.000	300.000
4	Pengumpulan Data 2	3	orang	100.000	300.000
6	Analisi data 1	3	Orang	150.000	450.000
7	Analisis data 2	3	orang	150.000	450.000
8	Analisis data 3	3	Orang	150.000	450.000
9	Pembuatan artikel	3	orang	618.000	618.000
Total					2.668.000
TOTAL ANGGARAN					6.000.000
Terbilang: Enam Juta Rupiah					

Lampiran 2. Biodata Ketua Pengusul

A. Identitas

1	Nama	Dr. Musnar Indra M.Pd
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor/IIID
4	NIP	096.542.108
5	NIDN	1014058101
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Pintupadang, 14 Mei 1981
7	E-mail	musnarindradaulay@gmail.com
8	No Telepon/ Hp	082389291745
9	Alamat Kantor	Jl.Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kampar- Riau
10	NoTelpon/ Fax	(0762) 21677, Fax (0762) 21677
11	Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan Pendidikan 2. Konsep Dasar IPS SD 3. Pendidikan IPS SD 4. Media Pembelajaran Berbasis ICT 5. Metodologi Penelitian

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Riwayat Perguruan Tinggi	Universitas Riau	Universitas Negri Padang	Universitas Negri Padang
Bidang Ilmu	Pendidikan Sejarah	Teknologi Pendidikan	Ilmu Pendidikan
Tahun Masuk - Lulus	2000-2004	2005-2007	2015 - 2020
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Situs Sejarah yang terlupakan pada Masyarakat Padang Lawas	Pembelajaran PPKn di SMPN 11 Pekanbaru	Pengembangan Bahan ajar Sejarah dalam Bentuk Komik Untuk Meningkatkan Kreativitas Imajinatif Siswa SMP
Nama Pembimbing/Promotor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Suardi, MS 2. Drs. Marwoto Saiman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. H. Moh. Ansyar, Ph.d, 2. Dr. Indrati Kusumaningrum, M.Pd. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Azwar Ananda, MA 2. Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd 3. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum

C. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar International English Study Program UIN Suska Riau.	Development of Instructional Media with Comic Form on Social Studies Sub Subject The Independence Proclamation of Indonesian Republic for the 5 th Graders	11-12 Maret 2015, Pekanbaru
2	Konfrensi Internasional Forum Dekan Tarbiyah Se-Indonesia	Developing Character-Value-Based Comics as Accounting Learning Media For The Basic Competency Of Inventory Accounting In Grade XI Of Accounting Of SMK Muhammadiyah 2 In The 2014/2015 Academic Year	14 Mei 2017, Pontianak

3	Couns-Edu (The International Journal of Counseling and Education)	Developing Social Science-History's Comics-Based Learning Media For The Fifth Grade Of Primary School In Pekanbaru City	Januari 2017
4	1st International Conference On Inovation In Education (ICoIE) 2018	Developing Comics-Based Social Sciences-History Teaching Materials	7 September 2018
5	Seminar Hasil Program Peningkatan Kapasitas Riset Penelitian Disertasi Doktor	Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu Tema Sejarah Berbentuk Komik di SMP Negeri Kota Pekanbaru	28 – 29 Nopember 2018
6	International Conference of CELSciTech 2019 - Social Sciences and Humanities track (ICCELST-SS 2019)	Developing the Social Science-History Teaching Materials for the Sixth Grade Middle School Students	26 September 2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Bangkinang, Juli 2021

Pengusul

Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
 e-mail : lppm.tambusai@yahoo.co.id
 Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinan, Kampar - Riau Kode Pos. 28412
 Telp. (0762)21677, 085278005611, 085211804568

Bangkinang, 12 Maret 2021

Nomor: 379 / LPPM/UPTT/III/2021
 Lamp : -
 Perihal : **Izin Pelaksanaan Penelitian**

Kepada Yth,
 Bapak/ Ibu Kepala SMAN 14 Pekanbaru
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum. Wr, Wb
 Dengan Hormat,

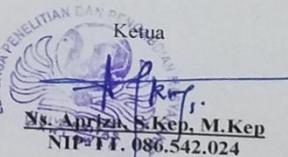
Do'a dan harapan kami semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam keadaan sehat wal'afiat dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari. *Amin.*

Disampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa dalam memenuhi kewajiban dosen yang tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, bahwa setiap dosen harus melaksanakan tugas penelitian setiap tahunnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Kepala SMAN 14 Pekanbaru untuk dapat memberikan izin pelaksanaan penelitian di SMAN 14 Pekanbaru kepada dosen :

Nama Ketua Peneliti : Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
 NIDN/ NIP : 1014058101
 Program Studi : Prodi S1 PG PAUD
 Anggota : Dr. Nurmalina, M.Pd,
 Yolanda Pahrul, M.Pd,
 Anti Aini Asmara

Judul Penelitian : Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Berbasis Sainifik untuk Meningkatkan Hasil belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.
Wassalam..



Ketua
Ms. Aprilia S. Kep. M. Kep
 NIP^a FT. 086.542.024

Lampiran 4. Surat Perintah Tugas


UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
 e-mail : lppm.tambusai@yahoo.co.id
 Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinan, Kampar - Riau Kode Pos. 28412
 Telp (0762)21677, 085278005611, 085211804568

SURAT PERINTAH TUGAS
 No : 385 /LPPM/UP-TT/PD/III/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep
 Jabatan : Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
 Alamat : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

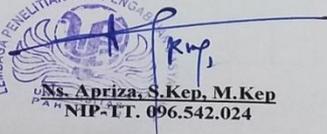
Menugaskan Kepada :

Nama Ketua Peneliti : Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd
 NIDN/ NIP TT : 01014058101
 Anggota : Dr. Nurmalina, M.Pd,
 Yolanda Pahrul, M.Pd,
 Anti Aini Asmara
 Program Studi : Prodi S1 PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
 Pahlawan Tuanku Tambusai
 Judul Penelitian : Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL)
 Berbasis Sainifik untuk Meningkatkan Hasil belajar
 Geografi Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Pekanbaru

Melaksanakan kegiatan Penelitian di SMAN 14 Pekanbaru periode Maret 2021. Dengan dikeluarkannya surat tugas ini, maka yang bersangkutan wajib melaksanakan tugas dengan sebenarnya dan bertanggungjawab kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Demikian surat tugas ini dibuat, untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 12 Maret 2021
 LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
 Ketua


Ns. Apriza, S.Kep, M.Kep
NIP-TT. 096.542.024